

**STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI  
KECIL EMPING GARUT (*Maranta arundinacea* L )  
DI KECAMATAN ANDONG KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI



Oleh :  
**Annisa Kurnia Mumpuni**  
**H 0305052**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

**Strategi pengembangan sentra industri kecil emping  
garut (*Maranta arundinacea* L ) Di Kecamatan Andong Kabupaten**

**Boyolali**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi

Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

**ANNISA KURNIA MUMPUNI**

**H.0305052**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KECIL  
EMPING GARUT ( *Maranta arundinacea* L )  
DI KECAMATAM ANDONG KABUPATEN BOYOLALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Annisa Kurnia Mumpuni

H 0305052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal : 29 Juni 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Ir. Darsono, M.Si  
NIP. 19660611 199103 1 002

Setyowati, SP, MP  
NIP. 19710322 199601 2 001

R. Kunto Adi, SP, MP  
NIP. 19731017 200312 1 002

Surakarta, Juli 2009

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S  
NIP. 19551217 198203 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut (*Maranta arundinacea* L) di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pelaksanaan penelitian serta proses penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP, MS selaku ketua jurusan/program studi Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Pembimbing Akademik, dan pembimbing pendamping skripsi atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, nasehat, dan pengertian dalam proses konsultasi dan penyusunan skripsi.
3. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis dan Ketua Komisi Sarjana.
4. Bapak Dr. Ir. Darsono, MSi selaku pembimbing utama atas kebaikan, bimbingan, kritik dan saran serta tambahan pengetahuan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
5. Ibu Setyowati, SP, MP yang sudah banyak memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak R. Kunto Adi, SP, MP yang sudah banyak memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini.
7. Kesbanglinmas, Bappeda, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Boyolali, Dinas Kecamatan Andong yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

8. Bapak dan Ibu tercinta, Alm. Soekarno Hendro. S dan Ibu Paryunani. Adikku Yunandra Azis. W. Om, Tanteku, serta semua sepupuku dan keluargaku yang selalu memberiku semangat dan bantuan baik moril maupun spirituil.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Okta, Anggi, Mendhez, Are, Ana Safitri, Nurul, Siti, Viarka, Ulil, Diana, Cuprik, Herlina, Hamdan, Didit, Patrik, Wheni, Windarti, Andre, Cecep, Wahyu. Terima kasih atas persahabatan, inspirasi, bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan.
10. Segenap keluarga besar Agrobisnis angkatan 2005, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Sebagai salah satu tahapan dalam proses pembelajaran, penulis menyadari bahwa tulisan ini tak luput dari segala kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Sebagai penutup semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>SUMMARY</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	7
A. Penelitian Terdahulu .....	7
B. Tinjauan Pustaka .....	8
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	20
D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	23
E. Pembatasan Masalah .....	25
F. Asumsi.....	25
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	26
A. Metode Dasar Penelitian .....	26
B. Metode Penentuan Sampel .....	26
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Metode Analisis Data .....	30
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	35
A. Keadaan Alam .....	35
B. Keadaan Penduduk .....	37
C. Keadaan Pertanian .....	42
D. Keadaan Perindustrian.....	44
E. Keadaan Sarana Perekonomian .....	46
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	49
A. Industri Kecil Emping Garut .....	49
1. Identitas Responden .....	49
2. Keragaan Usaha Industri Kecil Emping Garut .....	51

	<b>Halaman</b>
B. Perumusan Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut	57
1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal .....	58
2. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.....	66
3. Alternatif Strategi .....	76
4. Prioritas Strategi .....	78
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>86</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Sumbangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan UB (Usaha Besar) dalam PDB tanpa Migas Indonesia 2002-2005 (%).....	1
Tabel 2.	Kandungan Zat Gizi 100 gram Tepung Garut.....	3
Tabel 3.	Penduduk Kecamatan Andong Usia Sepuluh Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2007.....	26
Tabel 4.	Matriks SWOT.....	32
Tabel 5.	Matriks QSP.....	33
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2007 (dalam jiwa) .....	37
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Kecamatan Andong Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2007 (dalam jiwa) .....	38
Tabel 8.	Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur Tahun 2007.....	38
Tabel 9	Komposisi Penduduk Kecamatan Andong Menurut Kelompok Umur Tahun 2006.....	39
Tabel 10	Komposisi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong pada Tahun 2007.....	40
Tabel 11	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007.....	41
Tabel 12	Tata Guna Lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007.....	42
Tabel 13	Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007.....	43
Tabel 14	Banyaknya Industri Kecil di Kabupaten Boyolali Tahun 2007.....	44
Tabel 15	Banyaknya Industri Kecil di Kecamatan Andong Tahun 2006.....	45



<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 16	Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007.....	47
Tabel 17	Identitas Responden Pengrajin Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.....	49
Tabel 18	Keragaan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.....	51
Tabel 19	Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan dalam Mengusahakan Emping Garut .....	53
Tabel 20	Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.....	67
Tabel 21	Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.....	78
Tabel 22	<i>Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)</i> Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.....	81

## RINGKASAN

**Annisa Kurnia Mumpuni.** H 0305052. 2009. “*Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*”. Dibimbing oleh Dr. Ir. Darsono, MSi dan Setyowati, SP, MP. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, merumuskan alternatif strategi dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan dilaksanakan dengan teknik *survey*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha, (2) analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan sentra industri kecil, (3) matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan sentra industri kecil, dan (4) matriks QSP untuk menentukan prioritas strategi pengembangan sentra industri kecil. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kekuatan utama dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut yaitu kualitas emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yang baik, produksi mudah dan resiko usaha yang kecil. Sedangkan kelemahan utamanya yaitu keterbatasan bahan baku saat musim hujan dan kekurangan modal. Peluang eksternal dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut yaitu mempunyai hubungan yang dekat dengan konsumen dan perhatian pemerintah terhadap pengembangan usaha ini. Sedangkan ancaman eksternalnya yaitu harga produk emping garut dari daerah lain yang lebih murah. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan kualitas, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi emping garut, kemitraan untuk bertahan di pasaran; meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta pengembangan sentra industri kecil emping garut; meningkatkan kualitas sumber daya pengrajin secara teknis dan pemberian motivasi usaha melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing emping garut. Prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta pengembangan sentra industri kecil emping garut.

## SUMMARY

**Annisa Kurnia Mumpuni.** H 0305052. 2009. "Development of Strategy Small Industry Center of Garut Chips of Andong District in Boyolali Regency". Guided by Dr. Ir. Darsono, M.Si and Setyowati, SP, MP. Faculty of Agriculture. Sebelas Maret University Surakarta.

This research aims to identify variability of cluster of garut chips in Andong District Boyolali Regency, formulates alternative of strategy and determines applicable strategy preference in developing cluster of garut chips in Andong District Boyolali Regency.

The basic method applied in this research is analytical descriptive method and executed with technique survey. The method to determine research area is done purposively, that is Andong District Boyolali Regency. Kinds of data which used in this research are primary data and secondary data.

Data analysis methods used in this research are (1) business analysis to know much are the cost, the revenue and the income, (2) SWOT analysis to identify internal and external factor which become strengths, weaknesses, opportunities, and threats in developing cluster of garut chips, (3) SWOT matrix to formulate strategy alternative developing of strategy cluster of garut chips, and (4) QSP matrix to determine strategy priority of cluster of garut chips . The result of research it is known the main power in developing cluster of garut chips that is quality of garut chips in Andong District Boyolali Regency is good, Easy production and small business risk. Beside that, the main weakness is limitation raw material in rains and capital deficiency. The eksternal opportunity in developing cluster of garut chips that is having close relation with consumer and governmental attention by developing this bussines. And then, the eksternal threat is the price of garut chips in other region are cheaper.

The alternative strategy which can be applied in developing cluster of garut chips in Andong District Boyolali Regency is keep the quality, consumer relation, garut chips distribution, bussines partner to stay in market; Increases productivity is accompanied by coordination between related institutions in the frame of legal capitalization and developing of cultivation garut crop with developing cluster of garut chips; Increase the quality of worker resource technically and giving motivation of business through founding activity to maximize production and garut chips competitiveness. Priority of strategy which can be applied in developing cluster of garut chips in Andong District Boyolali Regency is increase the quality of worker resource technically and giving motivation of business through founding activity to maximize production and garut chips competitiveness.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penyedia bagi kebutuhan bahan pangan penduduk Indonesia. Pemenuhan kebutuhan akan makanan dan gizi dapat diperoleh dari hasil-hasil pertanian. Hal ini tidak terlepas dari peranan industri pengolahan pangan terutama industri kecil yang bergerak dibidang pangan. Pandangan sejumlah pengamat ekonomi yang mengatakan bahwa industri kecil merupakan penyangga ekonomi Indonesia yang tidak boleh dianggap remeh, bisa jadi ada benarnya. Terbukti, meski di masa lalu tidak banyak mendapatkan fasilitas sebagaimana yang diterima industri raksasa, namun industri kecil mampu bertahan terhadap terpaan krisis. Industri kecil tidak mati, tetapi terus hidup dan tumbuh berkembang (Anonim<sup>a</sup>, 2001).

Industri kecil mendominasi dari sisi unit usaha (99%) dan penyerapan tenaga kerja (60%), namun menyumbang hanya 22% terhadap nilai tambah. Sebaliknya, industri besar dan menengah, yang jumlah unit usahanya hanya kurang dari 1%, menyerap tenaga kerja 40% dan menyumbang nilai tambah 78%. Sementara itu, kontribusi UKM (Usaha Kecil Menengah) terhadap PDB sebesar 54-57%, sedang UB (Usaha Besar) sekitar 42-46% selama tahun 2002-2007 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Sumbangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan UB (Usaha Besar) dalam PDB tanpa Migas Indonesia 2002-2007 (%)

Tahun	Usaha Kecil (UK)	Usaha Menengah (UM)	Usaha Kecil Menengah (UKM)	Usaha Besar (UB)	Total
2002	40,62	16,54	57,16	42,84	100,00
2003	40,35	16,71	57,06	42,94	100,00
2004	39,36	16,59	55,96	44,04	100,00
2005	38,08	16,13	54,22	45,78	100,00
2006	37,53	15,96	53,49	46,51	100,00
2007	37,81	15,79	53,60	46,40	100,00

Sumber : Menekop & UKM dan BPS (2007)

Pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi di pedesaan dengan keterbatasan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan, menempatkan peranan industri sebagai alat pembangunan di pedesaan. Perkembangan industri pedesaan menempatkan industri kecil dalam kedudukannya sehingga mempunyai manfaat sosial ekonomi. Industri kecil merupakan bentuk yang membawa benih kemantapan dalam perekonomian uang yang meluas dan lebih lanjut mekanisme kaitan antara industri kecil dengan industri rumah tangga sangat berperan penting dalam menggerakkan dinamika ekonomi pedesaan.

Di Boyolali tepatnya, Kecamatan Andong, dapat ditemukan berbagai produk lokal, yang pada umumnya merupakan hasil usaha atau industri kecil. Kecamatan Andong merupakan wilayah kering dengan panjang bulan kering (kemarau) 6-7 bulan. Dengan kondisi seperti itu menjadikan wilayah tersebut termasuk kantong kemiskinan di Kabupaten Boyolali. Tapi meskipun demikian justru tidak banyak bantuan program dari pemerintah yang dialokasikan ke wilayah ini, khususnya dalam hal pemberian bantuan kepada industri kecil / industri rumah tangga. Kondisi semacam ini membuat beberapa lembaga non-Pemerintahan (NGO) seperti LSM merasa terpanggil untuk memberdayakan industri rumah tangga tersebut.

Salah satu jenis tanaman lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk lokal unggulan di wilayah Boyolali khususnya Kecamatan Andong untuk peningkatan produktivitas adalah tanaman Garut (*Maranta arundinacea L*). Tanaman ini mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia sebagai tanaman sela (Sudiarto dan Rosita, 1998), terutama di daerah Andong ini karena kondisi tanah yang cocok untuk tanaman garut tumbuh.

Menurut Anwar et al (1999) Tanaman garut merupakan tanaman yang telah dikenal oleh masyarakat pedesaan sejak dahulu, karena tanaman ini merupakan sumber karbohidrat, yang dapat dibuat aneka produk makanan. Tetapi sejak adanya revolusi hijau tanaman garut mulai ditinggalkan oleh masyarakat pedesaan, karena perhatian tercurah pada padi, karena petani

menganggap bahwa sumber utama karbohidrat adalah padi dan menganggap tanaman garut adalah tanaman liar dan tidak mempunyai nilai ekonomi. Garut merupakan tanaman tropik yang dapat berproduksi baik bila ditanam didataran rendah. Di Kecamatan Andong tanaman garut ini dikembangkan di lahan tegalan sebagai tanaman sela yaitu tanaman yang diusahakan pada saat petani tidak menanam tanaman pokok yaitu padi. Perbanyak tanaman garut ini dengan menggunakan rimpang umbi. Tanaman garut juga dapat diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan tunas (anakan) yang tumbuh setelah dipanen.

Keunggulan tanaman garut adalah mampu tumbuh maksimal dibawah naungan dengan intensitas cahaya minimal, tumbuh pada tanah miskin hara dan tidak membutuhkan perawatan yang khusus. Tanaman garut yang diambil hasilnya adalah rimpang/umbi yang dapat langsung dikonsumsi atau diolah menjadi tepung dan emping garut. Tepung garut atau pati garut dibuat dari umbi berumur 8 – 12 bulan yang di proses, diambil sarinya dan dikeringkan sehingga terbentuk tepung garut. Tepung garut diarahkan untuk menjadi pengganti atau substitusi tepung gandum sebagai bahan baku industri makanan seperti pembuatan jenang (dodol), kue dadar, kue semprit, cendol, cantik manis, roti, mie, makanan kecil, kripik dan aneka makanan tradisional. Disamping itu, tepung garut juga dimanfaatkan dalam kesehatan, tata boga, industri perekat, bedak, tekstil dan kertas.

Tabel 2. Kandungan Zat Gizi 100 gram Tepung Garut

No	Zat Gizi	Jumlah
1.	Kalori	355 Kkal
2.	Protein	0,70 gr
3.	Lemak	0,20 gr
4.	Karbohidrat	85,2 gr
5.	Kalsium	8 mg
6.	Fosfor	22 mg
7.	Zat Besi	1,5 mg
8.	Vitamin B1	0,09 mg

Sumber : Direktorat Gizi Depkes (2008)



Kandungan gizi yang banyak terkandung dalam tepung garut adalah karbohidrat dan kalori, sehingga tepung garut dapat digunakan sebagai alternatif pengganti beras dan tepung terigu sebagai makanan pokok. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi yang memberikan tenaga bagi tubuh.

Petani di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali sejak tahun 2001 mulai memelihara tanaman garut secara intensif. Mengelola tanaman garut dan mengolah umbinya menjadi bahan makanan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani yaitu emping garut. Sebagian besar petani tertarik untuk mengembangkan industri emping garut karena hasilnya dapat memberikan nilai tambah. Industri kecil emping garut di Kabupaten Boyolali hanya terdapat di Kecamatan Andong ini saja. Hal ini menyebabkan Kecamatan Andong menjadi sentra industri kecil emping garut karena didukung oleh lahan yang potensial untuk tanaman garut tumbuh dan penduduk yang berkemauan mengolah tanaman yang tidak terlalu dikenal masyarakat ini menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali merupakan sentra industri kecil yang dikerjakan oleh 6 orang dengan alat-alat yang masih sederhana dan terbatas.

Sentra industri kecil ini beroperasi pada saat penduduk di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ini yang sebagian besar adalah petani sedang tidak melakukan kegiatan pertanian padi. Sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten ini memiliki keunggulan pada produk yang dihasilkan yaitu kualitas yang baik sehingga sentra industri kecil emping garut ini memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen. Konsumen memilih mengkonsumsi emping garut daripada emping melinjo karena alasan kesehatan yaitu tidak menyebabkan asam urat dan rasanya tidak kalah enak dengan emping melinjo. Sentra industri emping garut merupakan sentra industri yang lemah modal dan manajemen, sehingga strategi pengembangan usaha bagi sentra industri kecil emping garut ini diperlukan sebagai salah satu

langkah meningkatkan kontribusi sentra industri kecil dalam perekonomian daerah dan nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Lemahnya sistem ketahanan pangan yang disebabkan oleh munculnya berbagai masalah sehubungan dengan ketersediaan bahan pangan yang terbatas dan disertai dengan lemahnya daya beli masyarakat, semakin menurunnya kegairahan petani untuk melakukan usahatani tanaman pangan yang disebabkan oleh meningkatnya harga input. Kondisi inilah yang membuat petani hidup dalam kemiskinan, sehingga perlu suatu pemikiran baru untuk meningkatkan pendapatan petani khususnya di wilayah Boyolali.

Peningkatan pendapatan tersebut dilakukan dengan jalan mengembangkan sektor industri yaitu sentra industri emping garut sebagai tanaman pangan lokal. Sektor industri dinilai sampai saat ini masih dapat memberikan kontribusi dalam perekonomian baik daerah maupun nasional. Di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali mempunyai lahan potensial untuk budidaya tanaman garut, tenaga kerja yang melimpah untuk menjalankan sentra industri ini, prospek pasar yang bagus, dukungan dari pihak luar yang dapat menjadi kekuatan dan peluang bagi sentra industri ini. Lemahnya modal, manajemen dan minimnya bahan baku untuk sentra industri emping garut berproduksi merupakan suatu kelemahan yang ditemui oleh pengrajin emping garut, sehingga harus diatasi agar sentra industri emping garut tetap terus ada dan dapat menghadapi persaingan.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka perumusan masalah yang diambil adalah :

1. Bagaimanakah keragaan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali?
2. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut (*Maranta arundinacea* L) di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah:

1. Mengkaji keragaan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.
3. Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan mengenai strategi pengembangan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, di samping untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan sentra industri kecil, khususnya emping garut di Kabupaten Boyolali.
3. Bagi pengrajin emping garut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
4. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Hidayat (2007) yang berjudul “Perumusan Strategi Pengembangan Agroindustri Minyak Kelapa (*Coconut Oil*) di Kabupaten Karanganyar” dapat diketahui faktor-faktor strategis agroindustri minyak kelapa (*Coconut Oil*) di Kabupaten Karanganyar beserta strategi pengembangannya. Strategi kombinasi antar *Eksternal Strategic Faktor Summary* (EFAS) dan *Internal Strategic Faktor Summary* (IFAS) antara lain:

1. Strategi kombinasi antara Kekuatan dan Peluang
  - a. Mempertahankan dan memperluas jaringan distribusi.
  - b. Mempertahankan image produk natural.
  - c. Menambah diversifikasi produk.
2. Strategi kombinasi Kekuatan dan Ancaman
  - a. Mengupayakan formulasi status usaha untuk menarik investor.
  - b. Meningkatkan sensitivitas terhadap perubahan teknologi.
  - c. Menambah tenaga kerja administrasi keuangan dan produksi.
3. Strategi kombinasi Kelemahan dan Peluang
  - a. Menjalin kerjasama dengan pemasok.
  - b. Meningkatkan kualitas produk untuk melengkapi persaingan.
4. Strategi kombinasi Kelemahan dan Ancaman
  - a. memperkuat promosi dalam lingkup lokal maupun regional.
  - b. Meningkatkan kemampuan dalam hal keahlian produksi dan administrasi keuangan.

Posisi agroindustri minyak kelapa (*Coconut Oil*) di Kabupaten Karanganyar dalam matriks IE berdasarkan nilai skor yang dibobotkan dalam EFAS dan IFAS, di sel V sehingga memiliki peluang untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

Octavianthy (2006) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengembangan Agribisnis Komoditi Stroberi di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar”. Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi yang

dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis stroberi di Kecamatan Tawangmangu antara lain:

1. Mendayagunakan lahan potensial guna memanfaatkan peluang pasar yang ada.
2. Mendayagunakan kelompok tani guna memanfaatkan adanya Dinas Pertanian sebagai lembaga pembina usahatani.
3. Meningkatkan kemampuan permodalan petani dengan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada.
4. Meningkatkan penguasaan teknologi dengan memanfaatkan keberadaan Dinas Pertanian.
5. Meningkatkan mutu produk stroberi guna mengimbangi mutu adanya produk impor.
6. Mendayagunakan pupuk kandang guna mengatasi ketatnya pengawasan mutu di dalam maupun luar negeri melalui pertanian ORGANIK.
7. Mendayagunakan sarana angkutan guna mengatasi daya dukung pasar yang rendah.
8. Meningkatkan penguasaan teknologi untuk mengatasi perubahan cuaca yang tidak menentu, hama/penyakit dan kualitas produk.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Tanaman Garut**

Tanaman garut merupakan tanaman jenis umbi-umbian yang banyak mengandung karbohidrat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan alternatif. Tanaman Garut (*Maranta Arundinacea*, *Arrowroot*, *West Indian Arrowroot*) telah dicanangkan Pemerintah sebagai salah satu komoditas bahan pangan yang memperoleh prioritas untuk dikembangkan/dibudidayakan karena memiliki potensi sebagai pengganti tepung terigu. Sebagai sumber karbohidrat, tanaman Garut belum dikembangkan secara sungguh-sungguh di Indonesia, khususnya Kabupaten Sragen, padahal Garut memiliki banyak kegunaan, terutama sebagai bahan baku pada industri makanan. Tepung garut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan jenang (dodol), kue dadar,

kue semprit, cendol, cantik manis, roti, mie, makanan ringan, dan aneka kue tradisional. Sedangkan Umbi Garut dapat digunakan sebagai obat tradisional yang berkhasiat untuk mendinginkan perut, menawarkan racun ular, memperbanyak ASI, mengobati disentri, eksim dan penurunan panas. Umbi Garut juga berpotensi digunakan sebagai bahan baku minuman beralkohol, perekat dan kosmetik. Berdasarkan penelitian di Amerika, limbah olahan umbi Garut dapat digunakan dalam industri kertas tahan sobek dan bahan bakar. Dibanding tepung terigu dan tepung beras kandungan karbohidrat dan zat besi pada tepung Garut lebih tinggi, sementara kandungan lemaknya paling rendah diantara ketiga jenis tepung itu. Sedangkan kandungan kalorinya hampir sama dengan beras dan terigu (Anonim<sup>b</sup>,2008).

Garut merupakan tanaman tropis yang membutuhkan curah hujan 50-300mm/tahun dengan kelembaban 50-85%. Tanaman tumbuh baik pada tanah bertekstur gembur (lempung berpasir) dan subur dengan pH 5-6,5 (Taryono,1999). Menurut Sudiarto dan Effendi (1998) garut dapat berproduksi baik bila ditanam di dataran rendah, pada ketinggian 60-90 m dpl, namun tanaman tetap dapat tumbuh normal sampai ketinggian 900 m dpl.

Rimpang tanaman garut selain sebagai sumber bahan pangan, juga mempunyai potensi untuk bahan baku pembuatan tepung alternatif pengganti terigu karena memiliki sifat mudah larut dan mudah dicerna. Rimpang garut juga dapat dimanfaatkan sebagai obat luka dan untuk penderita diare, sebagai makanan bayi, serta bahan pembuat lem, sabun, dan bedak. Pembuatan tepung garut relatif mudah, hampir sama dengan pemrosesan tepung ubi kayu. Rimpang garut juga dapat dikonsumsi langsung setelah direbus, atau diolah menjadi emping dengan dipotong, ditumbuk, dijemur, kemudian digoreng (Suhertini dan Lukman, 2003).

## **2. Emping Garut**

Makanan yang tak kalah enakya dengan emping mlinjo adalah emping garut. Emping garut dibuat dari umbi garut berumur 6-7 bulan,

pada saat kadar air rimpang / umbi rendah sehingga tidak lengket saat diolah menjadi emping. Emping garut mempunyai keunggulan sebagai pengganti emping melinjo karena tidak mengandung purin yang menyebabkan asam urat tinggi, kandungan serat tinggi, kandungan kolesterol sangat rendah dan harga lebih murah. Mengingat tanaman garut merupakan tanaman musiman yang tidak setiap saat bisa dipanen, sehingga bahan baku umbi juga tidak tersedia setiap saat, maka sebagian besar produksi umbi garut di Kabupaten Sragen diolah menjadi emping, agar mampu disimpan dalam waktu lama. Hal ini untuk menjaga ketersediaan bahan, menjaga harga pasar dan meningkatkan nilai jual produk garut. Penjualan emping garut sebagian besar terserap oleh konsumen lokal wilayah Sragen disamping juga ke daerah sekitar Kabupaten Sragen seperti Ngawi, Madiun, Surakarta, Semarang dan Yogyakarta (Dishutbun, 2007).

Teknologi pembuatan emping garut sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh ibu-ibu di pedesaan, untuk mengisi waktu luang dan sekaligus menambah pendapatan keluarga. Proses pembuatan sebagai berikut :

1. Lakukan sortasi garut dan kumpulkan yang berdiameter 2-3 cm
2. Kupas kulitnya dan dicuci
3. Potong-potong setebal  $\pm$  1 cm
4. Rebus irisan garut dan tambahkan bumbu (1,5% garam dan 2% bawang putih)
5. Setelah masak, angkat dan tiriskan
6. Cetak dengan cara pipihkan di atas lembaran plastik (seperti pada pembuatan emping melinjo)

Nilai Ekonomi Pembuatan emping garut berdampak positif bagi masyarakat tani. Umbi garut yang dibuat emping memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Harga umbi basah Rp. 1.000 – Rp 1.500/kg dengan dibuat emping memiliki harga jual Rp. 13.000 - Rp. 15.000/kg. Kebutuhan umbi basah per 1 kg emping adalah 5 kg, dengan demikian

sangat cocok dikembangkan sebagai industri rumah tangga sebagai upaya pemberdayaan rumah tangga tani. Setiap keluarga tani yang mengusahakan emping garut memiliki kapasitas kerja per hari 15-20 kg umbi basah untuk dibuat emping. Emping yang dihasilkan 3-4 kg (rendemen emping 20%) Nilai jual Rp. 60.000 dengan biaya produksi Rp. 10.000 jadi pendapatan bersih tiap rumah tangga per hari adalah Rp. 50.000. Hal ini dirasa sangat menguntungkan dari pada harus kerja di luar sebagai buruh bangunan atau pekerjaan lainnya. Emping garut memiliki peluang pasar yang cukup baik, pasar lokal maupun luar provinsi seperti Solo, Surabaya, Jakarta bahkan sampai keluar Jawa (Sulawesi dan Kalimantan) (Muryati dan Fajar, 2007).

### 3. Industri Kecil

Menurut UU RI No. 9 tahun 1995 tentang Industri kecil, maka batasan Industri kecil didefinisikan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp. 1 milyar atau kurang. Batasan mengenai skala usaha menurut BPS, yaitu berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, mulai dicobakan di lingkungan Depperindag, yaitu:

Industri mikro	: 1 – 4 orang
Industri kecil	: 5 – 19 orang
Industri menengah	: 20 – 99 orang

( Bappekab Sidoarjo, 2008).

Industri Kecil Menengah penggerak perekonomian daerah adalah industri yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utamanya berbasis pada pendayagunaan sumber daya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat. Ciri/Kriteria industri tersebut adalah:

- 1) Bahan bakunya mudah diperoleh, utamanya karena tersedia di daerah.

- 2) Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
- 3) Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun temurun.
- 4) Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
- 5) Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap dipasar lokal/domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor.
- 6) Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat
- 7) Melibatkan masyarakat ekonomi lemah.

(Soewandi, 2003).

Menurut Kasali (2008), industri kecil dan menengah atau IKM yang dipandang tahan uji akan mencari berbagai cara untuk bertahan di tengah badai kesulitan ekonomi. Walaupun krisis ekonomi global saat ini dipandang berbeda dengan krisis tahun 1998, pelaku IKM wajib menyiasatinya sejak dini. Siasat atau strategi proaktif IKM sangat diperlukan. Paling tidak, ada tiga strategi IKM untuk bisa bertahan menghadapi gempuran krisis ini yaitu:

- 1) IKM perlu memikirkan untuk mencari substitusi pengganti bahan baku agar dapat memperoleh harga yang lebih terjangkau. Namun, kualitas tetap harus dijaga agar nilai tambah produk tidak merosot.
- 2) Efisiensi. Strategi ini diingatkan lagi agar pengusaha mengevaluasi manajemen keuangan guna mengetahui pos-pos biaya operasional perusahaan yang bisa ditekan.
- 3) Terkait dengan pemasaran. IKM harus mulai mengurangi ketergantungan pada pembelian dalam jumlah besar. Lebih baik IKM bermain di pasar ritel atau eceran yang lebih memiliki kepastian dalam pembayarannya.

Industri kecil dan menengah telah tumbuh dan berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Perkembangan industri kecil yang pesat berdampak pada kompetisi yang semakin meningkat. Kompetisi



yang semakin ketat cenderung menyebabkan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang diperoleh usaha kecil dan menengah mengarah pada keseimbangan. Bahkan pada kondisi tertentu, industri kecil yang tidak mampu berkompetisi akan kalah dari persaingan usaha, atau mengalami kebangkrutan (Saparuddin, 2008).

Salah satu bentuk industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Menurut Wirakartakusumah (1997), industri pangan merupakan salah satu bidang yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Disamping mampu memenuhi kebutuhan pangan Indonesia juga dapat menghasilkan devisa untuk negara. Keberadaan industri pangan di Indonesia dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri pengolahan makanan, industri kemasan dan peralatan pengolahan pangan.

Menurut Azhary (1986), agroindustri adalah kegiatan yang mengolah hasil-hasil pertanian menjadi bahan lain baik bahan jadi maupun bahan setengah jadi. Manfaat agroindustri menjadi penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut :

1. Meningkatnya daya tahan produk.
2. Meningkatkan nilai tambah (*value added*).
3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4. Meningkatkan ketrampilan produsen.
5. Meningkatkan pedapatan produsen.

Agroindustri disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa hasil pertanian mayoritas mudah rusak dibandingkan dengan produksi industri pada umumnya, maka perlu adanya pengolahan hasil pertanian yang baik sehingga akan dapat dilakukan adalah dengan pengolahan hasil pertanian menjadi bahan pangan ( Wibowo, 2000).

#### **4. Analisis Biaya**

Menurut Samryn (2001), biaya dapat diklarifikasikan berdasarkan perilaku biaya, dimana biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya tetap



dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang konstan secara total sekalipun terjadi perubahan tingkat aktifitas dalam suatu kisaran relevan (*relevant range*) tertentu, contoh dari biaya ini adalah biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan gedung, biaya sewa gedung dan bunga modal investasi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan tingkat aktifitas. Jumlah biaya variabel akan konstan pada tiap unit produk dan variabel secara total, contoh dari biaya ini adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan biaya pengemasan.

#### **5. Penerimaan Usaha dan Keuntungan**

Menurut Nicholson (1994), penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang).

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani akan merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Lipsey, *et al*, 1990).

## 6. Strategi

Strategi adalah perencanaan induk komprehensif, yang menjelaskan bagaimana usaha akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan strategi lebih banyak menggunakan proses analitis (Rangkuti, 2001).

Strategi adalah tindakan awal yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan (David, 2004).

Strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing (Hunger and Wheelen, 2003).

## 7. Perumusan Strategi

Apapun latar belakangnya, baik karena permasalahan maupun keinginan, organisasi tetap perlu memiliki strategi. Rumusan strategi yang baik memiliki banyak manfaat seperti yang disampaikan di bawah ini, yaitu:

- a. Mendorong pemahaman terhadap situasi
- b. Mengatasi konflik karena arah pengembangan yang tidak jelas
- c. Pendayagunaan dan alokasi sumberdaya terbatas
- d. Memenangkan kompetisi
- e. Mampu mencapai keinginan dan memecahkan permasalahan besar

(Tripomo dan Udan, 2005).

Perencanaan strategis merupakan bagian dari manajemen strategis. Manajemen strategis adalah seni dan ilmu untuk pembuatan

(*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa datang. Jadi, perencanaan strategis lebih terfokus pada bagaimana manajemen puncak menentukan visi, misi, falsafah, dan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan jangka panjang (Umar, 2001).

Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Setiap organisasi mempunyai tujuan dan alasan yang unik bagi keberadaannya. Keunikan tersebut harus tercermin dalam pernyataan visi dan misi. Sifat dari visi dan misi bisnis dapat menggambarkan keunggulan kompetitif maupun kekurangan kompetitif suatu perusahaan. Pernyataan visi dan misi yang dirancang dengan baik sangat penting untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi (David, 2004).

### **1) Analisis SWOT**

Analisis situasi merupakan awal proses perumusan strategi. Selain itu, analisis situasi juga mengharuskan para manajer strategis untuk menemukan kesesuaian startegis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, di samping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal (Hunger and Wheelen, 2003).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

## **2) Analisis Situasi Eksternal**

Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (kesempatan dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut membentuk keadaan dalam organisasi dimana organisasi ini hidup. Lingkungan eksternal memiliki dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial (Hunger and Wheelen, 2003).

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi secara berarti di masa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar di luar kendali suatu organisasi. Perusahaan harus merumuskan strategi untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal dan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal (David, 2004).

## **3) Analisis Situasi Internal**

Kekuatan dan kelemahan internal adalah segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan sangat baik atau buruk. Kekuatan dan kelemahan tersebut ada dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan/akutansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi manajemen di setiap perusahaan. Setiap organisasi berusaha menerapkan strategi yang

menonjolkan kekuatan internal dan berusaha menghapus kelemahan internal (David, 2004).

Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut merupakan bentuk suasana dimana pekerjaan dilakukan. Variabel-variabel itu meliputi struktur, budaya, dan sumber daya organisasi (Hunger and Wheelen, 2003).

#### 4) Analisis Strategi

Teknik-teknik perumusan strategi yang penting dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pembuatan keputusan tiga tahap. Tahap 1 dari kerangka perumusan terdiri dari Matriks EFE, Matriks EFI, dan Matriks Profil Kompetitif (*Competitive Profil Matrix-CPM*) disebut Tahap Masukan (*Input Stage*). Tahap 1 meringkas informasi masukan dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Tahap 2 disebut Tahap Pencocokan (*Matching Stage*), fokus pada upaya menghasilkan strategi alternatif yang dapat dijalankan (*feasible*) dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal. Teknik-teknik tahap 2 terdiri dari *Matriks Strengths Weaknesses OpportunitieThreats* (SWOT) atau Ancaman Peluang Kelemahan Kekuatan, Matriks BCG (*Boston ConsultingGroup*), Matriks Internal Eksternal (IE), dan *Matriks Grand Strategy* (Strategi Induk). Tahap 3 disebut Tahap Keputusan (*Decision Stage*), menggunakan satu macam teknik, yaitu *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). QSPM menggunakan informasi masukan dari Tahap 1 untuk secara objektif mengevaluasi strategi alternatif dapat dijalankan yang diidentifikasi dalam Tahap 2. QSPM mengungkap daya tarik relatif dari strategi alternatif dan karena itu menjadi dasar objektif untuk memilih strategi spesifik (David, 2004).

### a) Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu para manajer mengembangkan 4 tipe strategi. Keempat strategi yang dimaksud adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ST (*Strength-Threat*) dan strategi WT (*Weakness-Threat*). Pada matriks ini, menentukan *key success factors* untuk lingkungan internal dan eksternal merupakan bagian yang sulit sehingga dibutuhkan judgement yang baik (Umar, 2002).

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2004)

### b) QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis internal dan eksternal (David, 2004).

QSPM adalah alat yang direkomendasikan bagi para ahli strategi untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success factors* internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Jadi secara konseptual, tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan relatif (*relative*



*attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih, untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Seperti alat analisis untuk memformulasikan strategi lainnya, QSPM juga membutuhkan *intuitive judgement* yang baik (Umar, 2001).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan oleh karenanya merupakan bagian dari hak asasi individu. Pangan juga merupakan komponen dasar yang utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan atas pentingnya memenuhi kecukupan pangan, setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya.

Tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga. Ketahanan pangan ini harus diwujudkan secara merata di seluruh wilayah sepanjang waktu, dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Mengingat pangan juga merupakan komoditas ekonomi, maka pembangunannya dikaitkan dengan peluang pasar dan peningkatan daya saing, yang dibentuk dari keunggulan spesifik lokasi, keunggulan kualitas serta efisiensi dengan penerapan teknologi inovatif. Selanjutnya, karena produksi pangan nasional sebagian besar dilaksanakan oleh petani dengan skala usaha kecil serta masyarakat miskin di pedesaan, maka pembangunan pangan sekaligus memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali memiliki potensi besar sebagai daerah untuk mewujudkan ketahanan pangan. Masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani mulai berpikir kedepan yaitu mereka menanam tanaman non beras yaitu tanaman garut. Daerah Andong sebagian besar lahannya termasuk lahan kering, sehingga cocok untuk budidaya tanaman garut. Petani tidak hanya berhenti sampai

membudidayakannya saja akan tetapi mereka mendiversifikasi tanaman garut menjadi makanan yang menarik dan mudah dikonsumsi serta mendorong ketahanan pangan juga meningkatkan pendapatan.

Pengembangan sistem agribisnis perlu diawali dengan merumuskan visi dan misi bisnis, identifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Visi dan misi bisnis dilakukan untuk mengetahui tujuan dari bisnis yang dilakukan. Identifikasi lingkungan internal dan eksternal perlu dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang dianggap berpotensi untuk terjadi dan mempengaruhi setiap subsistem agribisnis. Faktor internal dapat berupa kekuatan maupun kelemahan tergantung pada pengaruhnya terhadap organisasi. Visi dan misi dari sentra industri kecil ini adalah meningkatkan pendapatan di luar usahanya dan menciptakan ketahanan pangan, sehingga tercipta kesejahteraan bagi masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat berupa produk, pasar, manajemen, SDM, keuangan, produksi. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor eksternal dapat berupa perkembangan ekonomi, hukum/peraturan, perkembangan sosial budaya, teknologi, serta perubahan pasar dan pesaing.

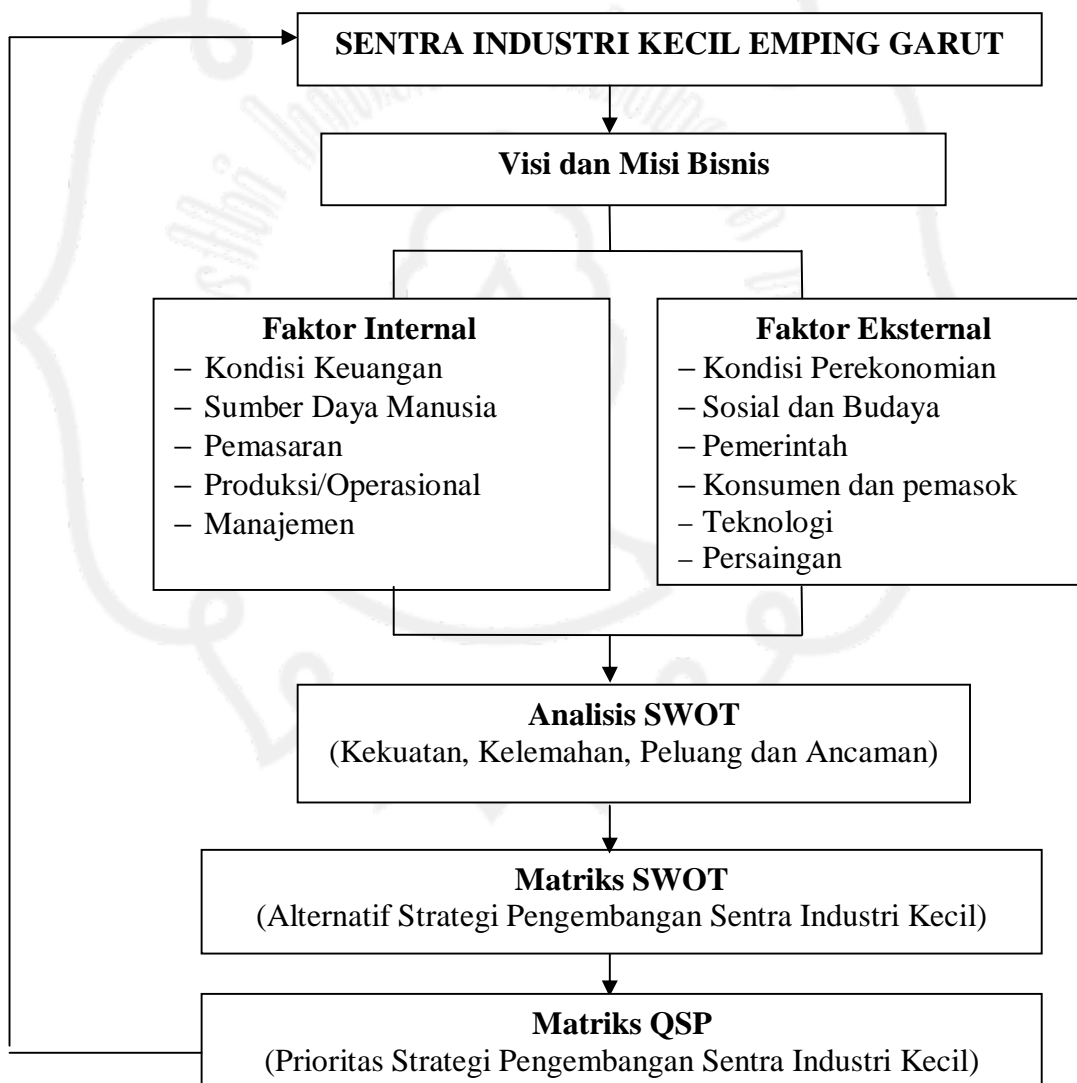
Penelitian ini dimulai dengan menganalisis keadaan usaha industri kecil emping garut yang terletak di Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Keadaan usaha dalam hal ini menyangkut perhitungan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi emping garut, keuntungan serta penerimaan yang diperoleh. Kemudian menganalisis lingkungan internal dan eksternal, selanjutnya mengidentifikasi lingkungan tersebut meliputi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang mendukung dan menghambat pertumbuhan industri.

Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut ke dalam matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT ini akan menghasilkan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut



di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Dari beberapa alternatif strategi tersebut perlu dilakukan penilaian atau evaluasi untuk memutuskan prioritas strategi yang dapat dilaksanakan. Pada tahap pemilihan strategi/ keputusan (*decision stage*) ini alat analisis kuantitatif yang digunakan adalah *Quantitative Strategic Planning Matriks* (QSPM). QSPM memungkinkan perencana strategi mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif.

Dari uraian di atas dapat disusun dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pendekatan Masalah

#### **D. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Strategi pengembangan adalah merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha di masa yang akan datang.
2. Pengembangan Sentra Industri Emping Garut adalah proses perubahan secara positif dari segi kualitas dan kuantitas pada sentra industri kecil emping garut yang terjadi pada *stakeholder* sentra industri kecil emping garut.
3. Keragaan adalah gambaran tentang keadaan atau kondisi suatu objek penelitian yaitu sentra industri kecil emping garut.
4. Pengrajin emping garut atau responden adalah seseorang yang mengusahakan pembuatan emping garut mulai dari produksi hingga pemasaran.
5. Biaya total adalah semua keseluruhan biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel yang harus dikeluarkan dalam rangka kegiatan operasional industri kecil, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan adanya perubahan output yang diproduksi, dinyatakan dalam satuan rupiah. Komponen biaya ini terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya transportasi.
7. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah karena perubahan output, dinyatakan dalam satuan rupiah. Komponen biaya ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya modal investasi.
8. Penerimaan adalah keseluruhan nilai uang yang diterima dari hasil penjualan emping garut dalam satu kali produksi dinyatakan dalam satuan rupiah.
9. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya yang telah dikeluarkan.

10. Visi dan misi bisnis merupakan tujuan dari usaha tersebut yaitu meningkatkan pendapatan di luar usahatani dan menciptakan ketahanan pangan, sehingga tercipta kesejahteraan bagi masyarakat
11. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam suatu sentra industri kecil yang mempengaruhi kinerja sentra industri kecil secara keseluruhan dan pada umumnya dapat dikendalikan. Meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi/operasional, manajemen.
12. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar sentra industri kecil yang mempengaruhi kinerja sentra industri kecil dan pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Meliputi kondisi perekonomian, sosial dan budaya, politik dan hukum, teknologi, dan persaingan.
13. Analisis SWOT adalah merupakan suatu analisis situasi yang mencakup kondisi internal dan eksternal pengembangan sentra industri kecil.
14. Kekuatan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sentra industri kecil dan merupakan keunggulan bagi pelaksanaan pengembangan suatu sentra industri kecil .
15. Kelemahan dari faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam sentra industri kecil dan merupakan keterbatasan atau kekurangan bagi pelaksanaan pengembangan suatu sentra industri kecil yang masih bisa dikendalikan pengrajin.
16. Peluang dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sentra industri kecil dan bersifat menguntungkan bagi pelaksanaan pengembangan suatu sentra industri kecil.
17. Ancaman dari faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sentra industri kecil dan bersifat mengganggu keberlangsungan pelaksanaan pengembangan suatu sentra industri kecil yang tidak dapat dikendalikan pengrajin.
18. Matriks SWOT ( Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif

strategi pengembangan sentra industri kecil melalui strategi SO, WO, ST, dan WT.

19. QSPM (Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif) adalah alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif untuk menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan sentra industri kecil.

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2009 – Maret 2009. Pengambilan data (biaya, penerimaan, pendapatan, analisis faktor internal dan faktor eksternal) selama satu kali proses produksi.
2. Data faktor eksternal dan internal yang dianalisis berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci yaitu pengusaha yang mengetahui secara detail tentang sentra industri emping garut dan hasil pengamatan selama penelitian.
3. Faktor eksternal yang dibahas meliputi kondisi perekonomian, sosial budaya (kependudukan), politik dan hukum (pemerintahan), teknologi, konsumen, pemasok dan persaingan.
4. Faktor internal yang dibahas meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, operasional (produksi), dan manajemen.

#### **F. Asumsi**

1. Pengrajin dalam melakukan kegiatan produksi emping garut bertindak rasional, yaitu ingin memperoleh keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.
2. Hasil produksi sentra industri kecil emping garut terjual seluruhnya.
3. Jumlah, harga dan macam *input* yang digunakan oleh sentra industri emping garut tidak mengalami perubahan selama penelitian.
4. Seluruh masukan/ *input*/ sarana produksi sentra industri kecil emping garut diperoleh dari pembelian.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Oleh karena itu, metode ini sering pula disebut metode analitik (Surakhmad, 1994).

Teknik penelitian yang digunakan adalah survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya (Singarimbun dan Effendi, 1997).

#### B. Metode Penentuan Sampel

##### 1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1997). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali dengan alasan sentra industri kecil emping garut hanya terdapat di daerah tersebut dan kondisi alam yang cocok untuk membudidayakan tanaman garut sehingga bahan baku untuk pembuatan emping garut dapat tersedia.

Tabel 3. Penduduk Kecamatan Andong Usia Sepuluh Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2007

No	Desa	Industri Pengolahan	Perdagangan	Jasa
1.	Kacangan	122	386	65
2.	Kedungdowo	110	199	58
3.	Pranggong	75	72	49
4.	Kunti	111	116	52
Jumlah		418	773	224

Sumber : Kecamatan Andong Dalam Angka 2007

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja dalam industri pengolahan cukup besar, salah satunya pada sentra industri kecil emping garut. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam industri kecil emping garut menyebabkan Kecamatan Andong dijadikan sebagai sentra industri kecil emping garut. Sentra industri kecil emping garut terdapat di empat desa yaitu Kacangan, Kedungdowo, Pranggong dan Kunti karena penduduk yang tinggal di desa tersebut banyak yang tertarik untuk mengembangkan industri emping garut dan mempunyai potensi yaitu berupa lahan untuk menanam garut dan banyak tenaga kerja.

## 2. Metode Penentuan Responden

Menurut Bungin (2003) penelitian kualitatif lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial sehingga prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*Key Informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel atau informan kunci lebih cepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengusaha atau pengrajin emping garut yang telah mengetahui secara detail tentang usaha ini.

Responden dalam penelitian ini adalah :

### a. Analisis Usaha:

#### 1. Pengrajin emping garut

Pengrajin merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diteliti adalah 20 orang karena jumlah pengrajin emping garut berjumlah 40 orang yang tersebar di empat desa yaitu Desa Pranggong, Desa Kacangan, Desa Kedungdowo, Desa Kunti. Pengambilan responden ini diharapkan dapat mewakili populasi industri di sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil 5 orang pengrajin dari setiap desa.

b. Strategi Pengembangan:

Responden yang diambil untuk strategi pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Penyedia bahan baku

Penyedia bahan baku memberikan informasi pendukung diambil 2 orang sebagai sampel.

2. Pengrajin emping garut

Pengrajin merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang diteliti adalah 20 orang karena jumlah pengrajin emping garut berjumlah 40 orang yang tersebar di empat desa yaitu desa Pranggong, desa Kacangan, desa Kedungdowo, desa Kunti. Pengambilan responden ini diharapkan dapat mewakili populasi industri di sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil 5 orang pengrajin dari setiap desa.

3. Pedagang atau pemasar emping garut

Pedagang ini digunakan sebagai sumber informasi pendukung diambil sebanyak 2 orang.

4. Konsumen emping garut

Konsumen merupakan pihak yang menikmati emping garut sehingga diperlukan sebagai informasi pendukung, sebanyak 4 orang.

5. Instansi pemerintah dan lembaga terkait lainnya

Instansi pemerintah dan lembaga terkait lainnya juga ikut berperan dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut sehingga diperlukan sebagai informasi pendukung. Instansi pemerintah dan lembaga terkait lainnya tersebut adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi (DIPERINDAKOP) Kabupaten Boyolali, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Masing-masing akan diambil 1 orang sebagai sampel.



### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden maupun pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti. Data dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

#### **2. Wawancara**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### **3. Pencatatan**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.



## E. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Usaha

#### a. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya total usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

TFC = Biaya tetap total usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

TVC = Biaya variabel total usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

#### b. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

Q = Jumlah emping garut yang diproduksi (Kg)

P = Harga emping garut per Kg (Rupiah)

#### c. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Keuntungan usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

TR = Penerimaan total usah industri kecil emping garut (Rupiah)

TC = Biaya total usaha industri kecil emping garut (Rupiah)

### 2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan di dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut. Faktor internal yang dianalisis meliputi petani kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi /operasional dan manajemen. Sedangkan analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan sentra industri kecil emping garut. Faktor eksternal yang dianalisis kondisi perekonomian, sosial dan budaya, pemerintah, konsumen, pemasok, teknologi dan persaingan.

Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimal-kan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

### 3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh suatu usahatani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Tabel 4. Matriks SWOT

	<b>Strenght (S)</b> Menentukan 5-10 faktor faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S-T</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi W-T</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- a. Menuliskan peluang faktor eksternal kunci sentra industri kecil emping garut.
- b. Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci sentra industri kecil emping garut.
- c. Menuliskan kekuatan faktor internal kunci sentra industri kecil emping garut.
- d. Menuliskan kelemahan faktor internal kunci sentra industri kecil emping garut.
- e. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- f. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- g. Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.
- h. Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

#### 4. Prioritas Strategi

Untuk menentukan prioritas strategi dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali menggunakan analisis Matriks QSP. Matriks QSP digunakan untuk mengevaluasi dan memilih strategi terbaik yang paling cocok dengan lingkungan eksternal dan internal. Alternatif strategi yang memiliki nilai total terbesar pada matriks QSP merupakan strategi yang paling baik.

Tabel 5. Matriks QSP

Faktor Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-Faktor Kunci Internal							
Total Bobot							
Faktor-Faktor Kunci Eksternal							
Total Bobot							
Jumlah Total Nilai Daya Tarik							

Sumber : David, 2004

Enam tahapan dalam pembuatan matriks QSP yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Membuat daftar peluang/ancaman dari faktor eksternal dan kekuatan/kelemahan faktor internal.
- b. Memberi bobot pada setiap faktor dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (amat penting). Bobot menunjukkan kepentingan relatif dari faktor tersebut. Jumlah seluruh bobot yang diberikan harus sama dengan 1,0.
- c. Memeriksa matriks SWOT dan mengenali strategi-strategi alternatif yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan.
- d. Menentukan Nilai Daya Tarik (AS) yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai Daya Tarik ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor eksternal atau faktor

internal, satu per satu, sambil mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?” Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya, Nilai Daya Tarik harus diberikan pada masing-masing strategi untuk menunjukkan daya tarik relatif suatu strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan Nilai Daya Tarik adalah : 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik; dan 4 = sangat menarik. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Oleh karena itu, jangan beri Nilai Daya Tarik pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut.

- e. Menghitung TAS (Total Nilai Daya Tarik). Total Nilai Daya Tarik didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan Nilai Daya Tarik di masing-masing baris (langkah d). Total Nilai Daya Tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis eksternal atau internal yang berdekatan. Semakin tinggi Nilai Total Daya Tarik, semakin menarik strategi alternatif tersebut.
- f. Menghitung Jumlah Total Nilai Daya Tarik. Jumlah Total Nilai Daya Tarik (STAS) mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut. Besarnya perbedaan di antara Jumlah Total Nilai Daya Tarik dalam suatu rangkaian strategi-strategi alternatif menunjukkan tingkat relatif dikehendaknya suatu strategi daripada yang lain.

## IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### A. Keadaan Alam

#### 1. Lokasi /Daerah Penelitian

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 101.510,1955 Ha atau sekitar 3,11% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Secara Administrasi, Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 Kecamatan yang meliputi 267 desa atau kelurahan. Kabupaten Boyolali terletak antara 110<sup>0</sup>22'-110<sup>0</sup>50' Bujur Timur (BT) dan 7<sup>0</sup>36'-7<sup>0</sup>71' Lintang Selatan (LS), dengan ketinggian antara 75-1500 meter di atas permukaan laut ( BPS, 2007)

Batas-batas wilayah Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang  
 Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo  
 Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Jogjakarta  
 Sebelah Barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang

Wilayah Kabupaten Boyolali mempunyai ketinggian minimum 75 mdpl dan ketinggian maksimum 1500 mdpl dan memiliki topografi yang bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Topografi wilayah Kabupaten Boyolali dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu datar, berombak, berbukit dan bergunung. Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Boyolali memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan ketinggian tanah. Sedangkan jenis tanahnya adalah tanah asosiasi litosol dan grumosol, tanah litosol coklat, tanah regosol kelabu, tanah litosol dan regosol kelabu, tanah regosol coklat, tanah andosol coklat, tanah kompleks regosol kelabu tua dan grumosol, tanah grumosol kelabu tua, tanah kompleks andosol kelabu tua dan litosol, tanah asosiasi grumosol kelabu tua dan litosol serta tanah mediteran coklat tua.

Iklm di wilayah Kabupaten Boyolali termasuk iklim tropis, seperti kota-kota lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena letak Negara Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa sehingga akan mengalami iklim tropis. Untuk rata-rata curah hujan yang ada di Kabupaten Boyolali tergolong tinggi, yaitu sekitar 2000 milimeter / tahun. Oleh karena itu ketika musim hujan tiba lahan-lahan pertanian yang ada di Kabupaten Boyolali tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh air.

Kecamatan Andong merupakan salah satu Kecamatan dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Kemusu  
 Sebelah Timur : Kabupaten Sragen ( Kecamatan Miri)  
 Sebelah Selatan : Kecamatan Nogosari  
 Sebelah Barat : Kecamatan Klego

Jumlah desa yang terdapat di Kecamatan Andong adalah 16 yaitu desa Sempu, desa Gondangrawe, desa Pakel, desa Senggrong, desa Mojo, desa Beji, desa Andong, desa Kacangan, desa Kedungdowo, desa Pranggong, desa Pakang, desa Munggur, desa Kadipaten, desa Semawung, desa Kunti, dan desa Palemrejo.

Kecamatan Andong terletak pada ketinggian  $\pm 300$ mdpl dengan luas 5.452,7790 Ha. Luas Kecamatan Andong dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tanah Sawah : 2.288,7200 Ha
2. Tanah Tegal/ Ladang : 1.181,7000 Ha
3. Tanah Pekarangan : 1.907,1460 Ha
4. Lain-lain : 132,2130 Ha

Keadaan tanah Kecamatan Andong terdiri dari tanah hitam, tanah merah serta tanah padas. Situasi medan yang bergunung-gunung serta keadaan tanah padas menyebabkan luasnya tanah kritis di daerah tersebut. Curah hujan di Kecamatan Andong hanya 2,810 mm/bl sehingga kemungkinan pengembangan di bidang pertanian sangat kurang.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Umur

#### a. Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk di Kabupaten Boyolali tahun 2005 sampai 2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2007 (dalam jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
2005	460.072	481.075	95,63
2006	461.806	482.375	95,74
2007	463.295	483.731	95,78

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2007

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terkecil terjadi pada tahun 2005 yaitu sebanyak 460.072 jiwa untuk penduduk laki-laki dan sebanyak 481.075 jiwa untuk penduduk perempuan. Sedangkan untuk jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 463.295 jiwa untuk penduduk laki-laki dan sebanyak 483.731 jiwa untuk penduduk perempuan. Pada setiap tahunnya jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan. Untuk *sex ratio* yang ada di Kabupaten Boyolali dari tahun 2005 sampai 2007 besarnya hampir sama yaitu sekitar 96. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap 96 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Andong dapat dilihat pada Tabel berikut:



Tabel 7. Komposisi Penduduk Kecamatan Andong Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2007 (dalam jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
2005	29.870	31.127	95,69
2006	29.996	31.217	96,09
2007	30.124	31.355	96,07

Sumber: BPS Kecamatan Andong 2007

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Andong didominasi oleh perempuan. Jumlah penduduk perempuan dan laki-laki yang terkecil terjadi pada tahun 2005 yaitu sebanyak 29.870 jiwa untuk penduduk laki-laki dan 31.127 jiwa untuk penduduk perempuan. Sedangkan untuk jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 30.124 jiwa untuk penduduk laki-laki dan sebanyak 31.355 jiwa untuk penduduk perempuan. Seperti pada Kabupaten Boyolali jumlah penduduk di Kecamatan Andong setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Untuk *sex ratio* yang ada di Kecamatan Andong dari tahun 2005 sampai 2007 besarnya hampir sama yaitu sekitar 96. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap 96 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

#### b. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Kabupaten Boyolali Menurut Kelompok Umur Tahun 2007

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 14	115.545
2.	15 – 64	328.178
3.	65	40.458
<b>Angka Beban Tanggungan</b>		<b>47,54</b>

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2007

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali menurut kelompok umur, yang paling banyak adalah penduduk dengan kelompok umur produktif atau penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Dan angka beban tanggungan yang didapat adalah sebesar 47,54 dimana setiap 100 orang kelompok penduduk usia produktif harus menanggung 48 penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia yang tidak produktif (penduduk

yang berusia 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun).

Komposisi penduduk berdasarkan umur di Kecamatan Andong adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Kecamatan Andong Menurut Kelompok Umur Tahun 2006

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 14	15.249
2.	15 – 64	41.153
3.	65	4.811
<b>Angka Beban Tanggungan</b>		<b>48,74</b>

Sumber: BPS Kecamatan Andong 2006

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Andong menurut kelompok umur, yang paling banyak adalah penduduk dengan kelompok umur produktif atau penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Dan angka beban tanggungan yang didapat adalah sebesar 48,74 dimana setiap 100 orang kelompok penduduk usia produktif harus menanggung 49 penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia yang tidak produktif (penduduk yang berusia 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun).

## 2. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat mata pencahariaannya yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komposisi penduduk di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong menurut mata pencahariaannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong pada Tahun 2007

No.	Mata Pencaharian	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Andong	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%

1.	Pertanian tanaman pangan	241.398	30,06	23.639	45,64
2.	Perkebunan	16.511	2,06	-	-
3.	Perikanan	1.327	0,17	-	-
4.	Peternakan	49.878	6,21	269	0,52
5.	Pertanian lainnya	24.908	3,10	193	0,37
6.	Industri pengolahan	42.591	5,30	1.761	3,40
7.	Perdagangan	52.055	6,48	2.636	5,09
8.	Jasa	53.381	6,65	1.096	2,12
9.	Angkutan	7.090	0,88	401	0,77
10.	Lainnya	313.897	39,09	21.800	42,09
<b>Total</b>		<b>803.036</b>	<b>100,00</b>	<b>51.795</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong 2007

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 41,6%, yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertanian lainnya. Hal ini menunjukkan karakter Kabupaten Boyolali sebagai kabupaten agraris.

Demikian juga dengan Kecamatan Andong, dimana sebanyak 46,53% penduduknya bekerja di sektor pertanian, yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, peternakan dan pertanian lainnya. Sebanyak 45,64% penduduk Kecamatan Andong bermata pencaharian sebagai petani pertanian tanaman pangan. Sektor pertanian memiliki prosentase terbesar. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya penduduk di Kabupaten Boyolali masih banyak yang mengandalkan sektor pertanian. Sektor industri pengolahan menduduki peringkat ketiga setelah perdagangan di Kecamatan Andong yaitu sebesar 3,40%, hal ini merupakan tantangan dan peluang untuk lebih mengembangkan sektor industri pengolahan khususnya emping garut.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk untuk menyerap teknologi yang ada dan yang baru di daerah tersebut. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pola berpikir dan mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007

No.	Pendidikan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Andong	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%

1.	Tdk/Blm Tamat SD	274.523	31,41	22.346	39,24
2.	Tamat SD	302.909	34,66	16.616	29,18
3.	Tamat SLTP	156.049	17,85	10.684	18,76
4.	Tamat SLTA	118.091	13,51	6.342	11,14
5.	Tamat Akademi/PT	22.476	2,57	957	1,68
<b>Total</b>		<b>874.048</b>	<b>100,00</b>	<b>56.945</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong 2007

Berdasarkan Tabel 11. di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Boyolali paling banyak adalah tamatan SD yaitu sebanyak 302.909 orang atau 34,66 % sedangkan penduduk di Kecamatan Andong paling banyak adalah tidak atau Belem tamat SD yaitu sebanyak 22.346 orang atau 39,24 %. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Andong memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang paling sedikit berhasil ditamatkan penduduk di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong adalah Akademi/ PT yaitu sebanyak 22.476 orang atau 2,57 % dan 957 orang atau 1,68 %.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Boyolali dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah terdiri dari irigasi teknis, irigasi ½ teknis, irigasi sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering terdiri dari pekarangan/ bangunan, tegalan/ kebun, padang gembala, tambak/ kolam, hutan negara. Tata guna lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tata Guna Lahan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007

No	Tata Guna Lahan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Andong	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>22.876,1264</b>	<b>22,54</b>	<b>2.228,7200</b>	<b>40,87</b>
	a. Irigasi Teknis	5.119,5442	5,04	322,0000	5,91
	b. Irigasi ½ Teknis	4.954,6987	4,88	234,0000	4,29
	c. Irigasi Sederhana	2.627,3625	2,59	-	-
	d. Tadah Hujan	10.174,5210	10,02	1.672,7200	30,68
<b>2.</b>	<b>Lahan Kering</b>	<b>78.637,0691</b>	<b>77,46</b>	<b>3.224,0590</b>	<b>59,13</b>
	a. Pekarangan/Bangunan	25.179,7758	24,81	1.910,1460	35,03
	b. Tegalan/Kebun	30.700,1492	30,24	1.181,7000	21,67
	c. Padang Gembala	983,3315	0,97	-	-
	d. Tambak/Kolam	820,5376	0,81	-	-
	e. Hutan Negara	14.835,4964	14,61	-	-
	f. Lain-lain	6.114,7786	6,02	132,213	2,42
<b>Total</b>		<b>101.510,1955</b>	<b>100,0</b>	<b>5.452,779</b>	<b>100,0</b>

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2007 dan Kecamatan Andong 2007

Berdasarkan Tabel 12. di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Boyolali luas lahan sawah lebih kecil daripada lahan kering. Luas lahan kering adalah 78.637,0691 hektar atau 77,46 % dan sebagian besar lahan kering digunakan untuk tegalan/ kebun yaitu sebesar 30.700,1492 hektar atau sebesar 30,24 %. Lahan sawah di Kabupaten Boyolali sebagian besar adalah lahan sawah tadah hujan yaitu seluas 10.174,5210 hektar atau 10,02 %. Adapun luas lahan kering di Kecamatan Andong adalah 3.224,05090 hektar atau 59,13 % dan sebagian besar lahan kering digunakan untuk pekarangan/bangunan yaitu sebesar 1.910,1460 hektar atau 35,03 % dan digunakan untuk tegalan/kebun sebesar 1.181,7000 atau 21,67 %. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggal dan di Kecamatan Andong struktur tanahnya adalah tanah kering . Oleh karena lbanyak tanah yang digunakan sebagai legal/kebun. Lahan sawah di Kecamatan Andong sebagian besar adalah lahan sawah tadah hujan yaitu seluas 1.672,7200 hektar atau 30,68 %.

## 2. Produksi Tanaman Pangan

Kabupaten Boyolali memiliki lahan pertanian berupa lahan sawah, tegal, pekarangan, dan hutan negara sehingga bisa dikatakan daerah tersebut merupakan daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian. Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007

No	Jenis Tanaman Pangan	Kabupaten Boyolali		Kecamatan Andong	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	41.862	243.957	5.044	28.293
2.	Jagung	25.624	126.866	2.461	13.329
3.	Ubi Kayu	7.732	129.928	642	12.069
4.	Ubi Jalar	53	874	0	0
5.	Kacang Tanah	5.152	9.443	420	805
6.	Kedelai	2.973	3.347	7	8
<b>Total</b>		<b>83.396</b>	<b>514.415</b>	<b>8.574</b>	<b>54.496</b>

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan paling tinggi di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong adalah tanaman padi yaitu sebanyak 243.957 ton dan 28.293 ton. Produksi tanaman pangan terbesar kedua di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong adalah jagung yaitu sebanyak 126.866 ton dan 13.329 ton. Tanaman ubi kayu menempati urutan ketiga di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong dengan jumlah produksi sebanyak 129.928 ton dan 12.069 ton. Tanaman pangan lain yang terdapat di Kabupaten Boyolali khususnya Kecamatan Andong adalah tanaman garut, tanaman ini

dimanfaatkan masyarakat untuk menambah penghasilannya selain bertani tanaman pangan yang tercantum pada Tabel 13 yaitu diolah menjadi produk makanan seperti emping garut. Tanaman garut merupakan tanaman yang tumbuh liar di bawah naungan, sehingga petani di Kecamatan Andong belum ada yang membudidayakannya secara intensif pada saat ini. Meskipun tahun 2001 mulai memelihara tanaman ini dengan intensif akan tetapi petani tidak berpikir untuk sampai membudidayakannya, mereka hanya memelihara di sekitar rumah saja. Oleh karena itu tanaman garut di Kecamatan Andong bukan sebagai tanaman pangan unggulan. Kondisi yang demikianlah usaha emping garut dengan bahan baku umbi garut hanya menjadi usaha sampingan bagi para petani di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

#### D. Keadaan Perindustrian

##### 1. Keadaan Industri Kecil di Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang kegiatan industrinya cukup besar. Jenis industri kecil di Kabupaten Boyolali dapat diketahui dari Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Banyaknya Industri Kecil di Kabupaten Boyolali Tahun 2007

Jenis Industri	Banyaknya Industri (unit)	Banyaknya Investasi (000 Rp)	Nilai Produksi (000 Rp)
1. Industri Agro	3.047	11.667.757	163.714.350
2. Industri Kimia dan Hasil Hutan	3.195	13.401.650	632.393.840
3. Industri Logam Mesin dan Perekayasaan	541	5.816.000	32.630.700
4. Industri Elektronika dan Aneka	244	831.500	5.947.250

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali 2007

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa industri kecil yang terbanyak di Kabupaten Boyolali adalah industri kimia dan hasil hutan yaitu sebesar 3.195 unit dengan nilai produksi Rp 632.393.840,00 dan diurutkan kedua diduduki oleh industri agro yaitu sebanyak 3.047 unit dengan nilai produksi sebesar Rp 163.714.350,00.

Sedangkan di Kecamatan Andong kegiatan industri kecil tidak terlalu besar. Industri kecil yang terdapat di Kecamatan Andong meliputi industri meubel, konveksi, bengkel, dan makanan seperti terlihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Banyaknya Industri Kecil di Kecamatan Andong Tahun 2006

No	Jenis Industri	Banyaknya industri (unit)	Nilai investasi (Rp 000)	Nilai Produksi (Rp 000)
----	----------------	---------------------------	--------------------------	-------------------------



1.	Industri Meubel	19	280.000	1.925.000
2.	Industri Konveksi	12	60.000	1.020.000
3.	Industri Bengkel	16	89.500	126.000
4.	Industri Makanan	31	52.750	1.497.840

Sumber: DISPERINDAGSAR Kabupaten Boyolali 2006

Berdasarkan Tabel 15 industri kecil yang terbanyak terdapat di Kecamatan Andong adalah industri Makanan yaitu sebanyak 31 unit dengan nilai produksi sebesar Rp 1.497.840.000,00. Industri makanan di Kecamatan Andong meliputi industri tempe, emping melinjo, emping garut, ceriping singkong dan penggilingan tepung. Industri kecil emping garut memberikan nilai produksi sebesar 4,8% dari total nilai produksi industri makanan.

## 2. Kondisi Industri Kecil Emping Garut

Industri kecil emping garut yang dilakukan di Kabupaten Boyolali adalah usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan industri emping garut tidak dilakukan setiap bulan, tetapi dilakukan pada saat masyarakat tidak melakukan kegiatan pertanian atau pada musim kemarau. Industri emping garut di Kecamatan Andong terdapat di 4 desa yaitu Kunti, Pranggong, Kacangan dan Kedungdowo. Jumlah pengrajin industri emping garut yaitu sekitar 20 orang.

Kegiatan industri ini tidak dilakukan setiap saat karena untuk memperoleh bahan baku berupa umbi garut terbatas. Tanaman garut merupakan tanaman musiman yang dapat dimanfaatkan umbinya sebagai bahan baku emping garut saat berumur 6 sampai 7 bulan. Waktu yang sangat panjang tersebut yang membuat bahan baku untuk emping garut terbatas, sehingga industri emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dikerjakan 3-4 kali dalam setahun.

Industri kecil emping garut dilakukan selama 6 bulan berturut-turut dan dilakukan oleh para wanita. Hal ini disebabkan karena para laki-laki bertani di lahan tegalan yaitu bertanam ketela pohon. Selain itu wanita dinilai lebih telaten dalam membuat emping garut daripada pria. Kegiatan industri emping garut di Kecamatan Andong masih tergolong sederhana karena hanya menggunakan alat-alat yang sederhana yaitu bagor untuk alas, penumpuk yang terbuat dari kayu biasanya dibuat sendiri, kompor dan panci untuk merebus umbi garut. Pengeringan empingpun masih menggunakan bantuan sinar matahari, sehingga pembuatan emping dilakukan pada pagi hari sampai maksimal jam 12 siang agar emping yang dihasilkan dapat kering seluruhnya.

Emping garut yang dihasilkan dalam satu tahun dari Kecamatan Andong rata-rata sekitar 3 ton dengan harga jual Rp 13.000,00/kg. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan emping garut adalah tiga kali dari jumlah emping yang dihasilkan yaitu 9 ton umbi garut.



## E. Keadaan Sarana Perekonomian

Majunya sentra industri tidak di Kabupaten Boyolali tidak terlepas dari peranan sarana perekonomian seperti pasar, bank, koperasi dan lembaga lain yang sejenis. Peranan sarana perekonomian ini adalah membantu sentra industri kecil dalam hal permodalan untuk keberhasilan usahanya. Sarana perekonomian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong terlihat pada Tabel 16 seperti berikut:

Tabel 16. Jumlah Sarana Perekonomian di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong Tahun 2007.

No	Sarana Perekonomian	Kabupaten Boyolali	Kecamatan Andong
1.	Koperasi	910	28
2.	Bank BRI	25	2
3.	Pasar	44	5
	Jumlah	979	35

Sumber BPS Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong 2007

Berdasarkan Tabel 16 terlihat bahwa sarana perekonomian yang terdapat di Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Andong adalah koperasi dan Bank BRI. Jumlah koperasi di Kabupaten Boyolali sebanyak 910 unit dan Kecamatan Andong sebanyak 28 unit. Koperasi ini meliputi KUD, Non KUD, koperasi industri, koperasi peternakan/pertanian, koperasi jasa, koperasi fungsional dan koperasi simpan pinjam. Sarana perekonomian yang lainnya adalah lembaga keuangan berupa bank yaitu BRI, jumlah bank BRI di Kabupaten Boyolali sebanyak 25 unit, sedangkan di Kecamatan Andong sebanyak 2 unit. Bank BRI paling banyak terdapat di Kabupaten Boyolali daripada bank lainnya karena mempunyai banyak unit sampai di tingkat Kecamatan, sedangkan bank swasta hanya terdapat di Kabupaten saja. Selain itu BRI yang selalu memberi kredit kepada industri kecil untuk usahanya. Sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong merupakan industri yang lemah modal karena jumlah sarana perekonomian yang minim. Jumlah koperasi dan bank di kecamatan ini tidak berada di desa yang menjadi daerah penelitian sehingga pengrajin mengalami kesulitan dalam memperoleh modal. Lembaga ini juga tidak memberikan modal untuk industri emping garut karena dinilai bahwa usaha ini hanya usaha sampingan. Sarana perekonomian lain yang berada di Kabupaten Boyolali adalah pasar yang jumlahnya 44 unit yang terdiri dari 39 unit pasar umum/desa dan 5 unit pasar hewan, sedangkan di Kecamatan Andong jumlah pasar hanya 5 unit dan yang terdapat di desa yang mengusahakan emping garut hanya terdapat 1 unit pasar akan tetapi pengrajin tidak memasarkan hasil emping garut ke pasar tersebut melainkan melalui DISPERINDAGSAR karena merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan pemerintah dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut dan agar emping garut dapat dikenal masyarakat.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Industri Kecil Emping Garut

#### 1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, pengalaman membuat emping garut, jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan dan sumber modal. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengrajin emping garut di Kecamatan Andong. Adapun identitas responden industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Identitas Responden Pengrajin Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali

No	Identitas Responden	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	42,5
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	6
3.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	6,3
4.	Pengalaman membuat emping garut (tahun)	4,25
5.	Sumber Dana	Sendiri
6.	Jenis Pekerjaan	Sampingan

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui rata-rata umur responden adalah 42,5 tahun yang berarti masih tergolong usia produktif yaitu masih dapat menggunakan tenaga dan pikiran secara optimal atau semangat bekerja masih tinggi dalam melakukan usaha emping garut. Lama pendidikan formal yaitu 6 tahun atau setingkat dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan pengalaman membuat emping garut yaitu 4,25 tahun yang akan berpengaruh pada pola pikir, cara kerja dan kemampuan pengrajin dalam menerima informasi dan mengadopsi teknologi serta berpengaruh pula dalam pengambilan keputusan dalam usahanya.

Rata-rata jumlah pekerja industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yaitu 6 orang. Keenam orang pekerja mengerjakan pekerjaan dari proses pembuatan, penjemuran hingga

pengemasan, sehingga sistem upah yang diberikan sebesar Rp 5.000,00/orang mulai dari pembuatan hingga pengemasan emping garut. Tenaga kerja yang digunakan dapat berasal dari luar dan dalam. Tenaga dari dalam adalah tenaga yang berasal dari anggota keluarga. Namun dari semua pengrajin hanya sebagian kecil yang menggunakan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dihitung sama sebagai tenaga kerja luar. Jumlah tenaga kerja ini akan berpengaruh pada besarnya biaya yang akan dikeluarkan pengusaha dan kuantitas emping garut yang dihasilkan.

Sumber modal pengrajin emping garut diperoleh dari modal sendiri karena alat-alat yang dibutuhkan untuk industri kecil ini cukup sederhana yaitu berupa alat tumbuk dari kayu dan bagor. Selain modal sendiri pengrajin juga memperoleh bantuan dari pemerintah berupa oven untuk mengeringkan emping garut. Namun oven tersebut tidak digunakan lagi karena emping garut yang dihasilkan kualitasnya tidak baik. Kualitas emping garut yang baik yaitu seratnya hampir tidak kelihatan, warnanya kuning bersih, dan pada saat dikonsumsi mudah dikunyah. Oleh karena itu pemerintah hanya memberikan modal kepada pengrajin berupa penyuluhan dan pemasaran bagi produk emping garut tersebut. Pihak lain yang memberikan modal pada kelangsungan industri kecil emping garut ini adalah LSM yaitu berupa pendampingan dan pemberian ketrampilan.

Pengrajin emping garut mengusahakan industri ini sebagai pekerjaan sampingan karena mereka sebagian besar adalah petani. Tujuan dari adanya industri ini adalah untuk meningkatkan pendapatan di luar usahatani, sehingga pendapatan pokok tetap diperoleh dari kegiatan pertanian padi. Usaha pembuatan emping garut juga dilakukan pada saat musim kemarau agar proses penjemuran dapat sempurna, sehingga usaha ini merupakan usaha sampingan bagi pengrajin.

## 2. Keragaan Usaha Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

Keragaan merupakan kondisi usaha dari sentra industri kecil emping garut meliputi aspek profit usaha, volume usaha, asset, pasar, pemasaran dan proses produksi. Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha atau pengrajin untuk membiayai kegiatan usahanya. Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin emping garut dalam menjalankan usahanya selama satu tahun. Meliputi biaya pembelian bahan baku, bahan bakar, plastik kemasan, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Keragaan Usaha Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Presentase (%)
1	Bahan baku	3.414.375	33,87
2	Bahan bakar	799.750	7,93
3.	Plastik Kemasan	287.500	2,85
4.	Tenaga kerja	5.448.750	54,05
5.	Lain-lain	137.000	1,35
	Jumlah	10.087.375	100,00

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam menjalankan kegiatan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali sebesar Rp 10.087.375,00 dengan perincian Rp 3.414.375,00 (33,87 %) untuk biaya pembelian bahan baku yaitu umbi garut, Rp 799.750,00 (7,93 %) untuk bahan bakar berupa kayu bakar, Rp 287.500,00 (2,85 %), Rp 5.448.750,00 (54,05 %) untuk biaya tenaga kerja, Rp 137.000,00 (1,35 %) untuk biaya lain-lain meliputi, biaya pembelian alas tumbuk atau bagor dan biaya pembuatan merek.

Biaya untuk tenaga kerja menduduki persentase yang paling besar yaitu 54,05%. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan disebabkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan atau dipakai

pengrajin untuk memproduksi emping garut. Upah yang diterima oleh tiap pekerja yaitu sekitar Rp 5.000,00/hari mulai dari pembuatan sampai pada pengemasan. Perhitungan upah ini yaitu dengan mengalikan banyaknya emping garut yang dapat dihasilkan setiap pekerja saat pengemasan dengan upah per harinya. Besarnya biaya untuk tenaga kerja biaya perhari dikalikan dengan lamanya proses pembuatan emping garut yaitu antara 3 sampai 4 bulan, sehingga biaya untuk tenaga kerja besar.

Biaya untuk pembelian bahan baku merupakan biaya terbesar kedua yang dikeluarkan oleh pengrajin emping garut dengan persentase sebesar 33,87 %. Pengrajin emping garut membeli umbi garut dengan harga murah yaitu antara Rp 500,00- Rp 700,00 per kilonya. Hal inilah yang membuat biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku tidak begitu besar. Satu kilogram emping garut memerlukan 5 sampai 7 kg umbi garut, sehingga pengrajin memerlukan sekitar 4 sampai 5 ton umbi garut untuk berproduksi selama 6 bulan. Pemasok tidak membudidayakan secara intensif tanaman garut ini, tetapi pemasok biasanya mencarinya di hutan karena tanaman garut tumbuh liar di bawah naungan. Hal ini juga yang menyebabkan bahan baku untuk pembuatan emping garut belum mencukupi.

Biaya lain-lain merupakan komponen biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh pengrajin. Biaya ini meliputi biaya untuk pembelian alas tumbuk dan pembuatan label. Akan tetapi kebanyakan pengrajin di Kecamatan Andong tidak menggunakan label. Para pengrajin menggunakan plastik kemasan 1 kiloan kemudian dipress, sehingga emping garut dapat bertahan selama 6 bulan.

Setelah mengetahui besarnya biaya usaha maka dapat diketahui besarnya pendapatan usaha sentra industri kecil emping garut dengan mengurangi penerimaan usaha dengan biaya usaha. Penerimaan yang diperoleh pengrajin emping garut merupakan hasil kali dari jumlah emping garut yang diproduksi dengan harga jual per kilonya. Besarnya biaya,

penerimaan dan pendapatan sentra industri kecil emping garut di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Usaha Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Selama Satu Tahun.

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi (kg)	1130,25
2	Penerimaan (Rp)	15.042.000
3	Total Biaya (Rp)	10.087.375
4	Pendapatan (Rp)	4.954.625

Sumber : Analisis Data Primer

Besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual produk. Pengrajin dapat menjual produknya secara langsung kepada pembeli atau melalui pedagang. Harga jual emping garut di daerah penelitian relatif stabil yaitu Rp 13.000,00 per kilogramnya. Pembeli umumnya adalah pedagang pengecer maupun konsumen langsung dari hasil produk emping garut.

Pendapatan usaha emping garut merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha emping garut dengan semua biaya yang telah dikeluarkan sentra industri kecil emping garut. Besarnya penerimaan pengusaha sentra industri kecil emping garut selama satu tahun adalah Rp15.042.000,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.087.375,00 sehingga pendapatan yang bisa diterima oleh pengrajin emping garut selama satu tahun adalah sebesar Rp 4.954.625,00. Proses produksi selama satu tahun ini dilakukan 3 sampai 4 kali dalam 6 bulan, sehingga penerimaan selama 1 bulan adalah Rp 3. 760.500,00. Besarnya biaya yang dikeluarkan selama 1 bulan adalah Rp 2. 521.843,80 sehingga pendapatan sentra industri kecil emping garut selama 1 bulan adalah Rp 1. 238.656,20. Pendapatan yang begitu kecil tersebut belum dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup pengrajin jika usaha tersebut dijadikan pekerjaan utama, maka dari itu usaha emping garut tersebut digunakan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Pada saat musim kemarau petani di daerah penelitian tidak bekerja di



sawah karena sawah mereka termasuk sawah tadah hujan. Oleh karena itu petani yang tidak mungkin bekerja di sawah beralih ke industri kecil emping garut. Pengrajin emping garut sebagian besar adalah ibu-ibu yang pada musim tersebut tidak beraktivitas di sawah dan para petani laki-laki biasanya tetap bercocok tanam di sawah dengan menanam tanaman yang cocok di lahan kering yaitu ketela pohon.

Umbi garut yang layak untuk dijadikan emping garut yaitu umbi yang telah berumur 6 sampai 7 bulan. Bagian umbi yang diambil sebagai bahan baku emping garut adalah bagian tengahnya yang tidak banyak mengandung pati. Sedangkan bagian ujung dan pangkalnya digunakan sebagai bahan pembuat tepung garut. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat emping garut adalah kompor dan panci untuk merebus umbi garut, alat penumpuk yang terbuat dari kayu untuk membentuk emping garut dan alas dari bagor untuk landasan dan tempat menjemur emping garut juga plastik untuk mengemas.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan pembuatan emping garut adalah sebagai berikut:

1) Sortasi

Umbi yang telah diperoleh dari pemasok dilakukan pemilihan (sortasi). Tujuan dari sortasi ini adalah untuk menentukan umbi yang baik untuk digunakan sebagai bahan baku untuk membuat emping garut. Adapun ciri umbi yang baik untuk dijadikan emping adalah: padat, tidak kempes, tidak berubah bau, tidak berubah rasa. Umbi yang dijadikan emping diambil 10cm dari ujungnya karena bagian ujung kandungan seratnya sedikit.

2) Pengupasan dan pencucian

Setelah dilakukan pemilihan umbi langkah selanjutnya adalah pengupasan kulit umbi garut. Pengupasan bertujuan mempermudah dalam pemotongan dan supaya setelah menjadi emping tidak terlihat gosong karena kulit luar akan gosong terlebih dahulu saat digoreng.



Pencucian dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran yang menempel pada umbi agar dalam pembuatan emping terlihat bersih.

### 3) Pengukusan dan Pemotongan

Umbi yang telah dicuci kemudian direbus. Perebusan membutuhkan waktu sekitar 10 sampai 15 menit, sehingga umbi akan nampak agak (setengah matang). Sebagai tandanya umbi terasa kenyal dan lengket. Langkah selanjutnya adalah pemotongan. Dalam pemotongan yang perlu diperhatikan adalah besar kecilnya umbi garut. Apabila ukuran umbi besar, maka pemotongan dilakukan antara 1 sampai 2 cm. Umbi yang berukuran kecil pemotongan dilakukan antara 2 sampai 3 cm. Pemotongan seperti ini bertujuan agar emping yang dibuat dapat sama besar dan seragam.

### 4) Proses pembuatan

Alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan emping garut adalah:

#### a) Alat tumbuk

Alat ini berfungsi untuk menumbuk umbi garut yang telah dipotong. Besar alat penumbuk ini sebesar gengaman tangan.

#### b) Plastik/bagor

Plastik atau bagor berfungsi sebagai alas tumbuk dan tempat emping garut yang siap dijemur, disamping itu fungsi lainnya adalah agar emping tidak kotor dan lengket.

Setelah bahan dan alat yang dibutuhkan telah siap, pertama-tama umbi garut yang sudah dipotong diambil satu ditaruh diatas media atau alas kemudian dilapisi plastik dengan tujuan agar apabila ditumbuk tidak lengket pada alat tumbuk. Setelah itu dilakukan penumbukan dengan cara yang pelan agar umbi yang ditumbuk bentuknya tetap atau tidak lari. Ketika umbi agak sedikit lembek dilakukan pembentukan yaitu dibuat seperti lingkaran atau bulat secara pelan-pelan agar dapat menjadi tipis.

#### 5) Pengeringan

Pengeringan dilakukan dengan menggunakan sinar matahari langsung. Pengeringan ini membutuhkan waktu lebih kurang 1-2 hari agar emping yang diproduksi dapat benar-benar kering. Akan tetapi jika emping garut yang dihasilkan agak tipis, cukup dilakukan pengeringan selama 1 hari dengan penyinaran matahari secara penuh.

Proses pengeringan sangat berpengaruh terhadap emping yang akan dikeringkan. Bila dalam waktu 2 hari tidak ada sinar matahari, maka emping akan dipenuhi dengan bintik-bintik jamur dan petani akan membuangnya, sehingga akan mengurangi kuantitas emping garut. Pengeringan emping garut harus segera dilakukan begitu selesai proses pembuatan, biasanya pengrajin membuat emping dari pagi sampai siang hari dan selanjutnya segera dikeringkan mulai dari siang sampai sore, dari sistem itulah volume pembuatan emping tidak dapat dipacu.

#### 6) Pengemasan dan pemasaran emping garut

Emping garut dapat dipasarkan dalam bentuk mentah maupun matang. Sebelum dipasarkan emping garut tersebut harus dikemas dengan baik dan menarik. Tujuan pengemasan antara lain adalah mempertahankan kualitas produk, menjaga kebersihan, mempermudah transportasi dan memberi daya tarik kepada konsumen untuk mengkonsumsinya seperti pemberian label. Bahan atau media yang digunakan untuk pengemasan emping garut berupa kantong plastik atau bahan lain yang kuat, tidak bocor dan bersih sebelum diisi emping garut, sehingga emping garut dapat disimpan dalam waktu yang agak lama. Pengrajin di Kecamatan Andong kebanyakan menggunakan kantong plastik 1 kiloan untuk mengemas emping garut yang dihasilkan.

Pengemasan juga harus rapat agar udara tidak masuk. Selain itu juga bertujuan menjaga kelembaban udara tetap rendah, sehingga emping garut dapat tahan lama atau pengemasan yang baik sangat

menentukan umur penyimpanan. Produk emping garut biasanya dikemas dalam plastik 1 kilonan atau ¼ kilonan. Usia penyimpanan emping garut yang dikemas dapat bertahan sampai 6 bulan.

Sistem pemasaran emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yaitu ada pembeli atau pedagang yang membeli langsung ke produsen/ pengrajin jadi mereka membawa sarana transportasi sendiri untuk mengangkut emping garut yang telah dikemas. Produk emping garut dari kecamatan Andong juga dijual ke pasar lokal yaitu Pasar Boyolali, akan tetapi karena produk habis ditempat atau sudah dipesan oleh konsumen maka pengrajin emping garut di Kecamatan Andong tidak dapat memenuhi permintaan dari konsumen yang berada di pasar lokal tersebut. Upaya yang selama ini dilakukan oleh pengrajin adalah meminta konsumen untuk memesan jauh-jauh hari supaya memperoleh produk tersebut, tetapi ada juga pengrajin yang mendiamkan karena mereka berpendapat bahwa konsumen akan selalu datang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya akan emping garut. Pengrajin yang mempunyai pemikiran seperti ini sebaiknya mempertimbangkan kembali keputusannya. Pengrajin dapat berusaha memenuhi permintaan konsumen di pasar lokal yaitu dengan menambah pasokan bahan baku, karena selama ini masalah yang dihadapi adalah kekurangan bahan baku.

#### **B. Perumusan Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.**

Strategi pengembangan sentra industri kecil emping garut menekankan pada peningkatan produktivitas, kualitas produk dan total produksi pada sentra produksi dan wilayah pengembangan industri emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Emping garut merupakan salah satu hasil industri yang dapat diunggulkan di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan petani. Menurut Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar, hasil industri unggulan yaitu

produk atau hasil industri yang mempunyai prospek pasar dan ada permintaan pasarnya baik permintaan pasar lokal, pasar domestik, ataupun pasar internasional yang cocok dikembangkan oleh masyarakat setempat karena kesesuaian sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya.

## **1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

Perumusan strategi dimulai dengan merumuskan visi dan misi bisnis. Visi dan misi bisnis dari sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ini adalah meningkatkan pendapatan di luar usahatani dan menciptakan ketahanan pangan. Selanjutnya menganalisis faktor internal dan eksternal usaha industri kecil untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

### **a. Analisis Faktor Internal**

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada industri kecil sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan.

#### **1) Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan sering dianggap sebagai satu-satunya barometer terbaik dalam melihat posisi bersaing. Industri kecil emping garut mampu memberikan keuntungan bagi pengrajin yang sebagian besar adalah petani dalam mengusahakannya. Petani menjadikan industri kecil ini sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan pokok. Hal ini dikarenakan bahan baku untuk membuat emping garut ini hanya dapat diperoleh satu kali dalam satu tahun. Umur umbi yang baik digunakan sebagai bahan baku emping garut yaitu umbi yang berumur 6-7 bulan dan kualitas umbi yang bagus diperoleh saat musim kemarau.

Tujuan akhir dari industri kecil emping garut adalah laba atau keuntungan dan tingkat laba yang berhasil diraih sering dijadikan ukuran keberhasilan. Dengan laba yang diperoleh, pengrajin akan

dapat melakukan penyempurnaan mutu, pengembangan teknologi dan pelayanan lebih bagus kepada konsumen.

Modal adalah komponen yang cukup pokok dalam industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali ini. Sebagian besar modal pengrajin adalah sendiri, sehingga terbatas dalam hal keuangan. Untuk mempersiapkan besarnya uang yang akan digunakan dalam industri kecil emping garut terkadang mereka mengalami kesulitan. Bantuan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar hanya berupa ketrampilan dan peluang pemasaran produk, sehingga modal berupa uang tidak diberikan karena di nilai daerah tersebut telah mempunyai potensi untuk menyediakan bahan baku dan sumber daya manusia.

## 2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah pengrajin yang melakukan usaha industri kecil emping garut. Dari segi pengrajin, pengelolaan industri kecil pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari bahan baku, kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar pengrajin dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usaha industri kecilnya.

Industri kecil umumnya dikelola oleh pengrajin sendiri. Pengrajin sebagai pemilik modal sekaligus manajer dan beberapa orang sebagai tenaga kerjanya sekaligus sebagai tenaga kerja.. Pengrajin biasanya terbatas pendidikan dan pengalamannya, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama bahan baku dan pengelolaan usaha industri kecil itu sendiri.

Pengalaman diperlukan untuk memahami lingkungan fisik dan ekonomi tempat pengrajin atau pekerja bekerja, keputusan

yang harus diambil, arti penting keputusan tersebut, kebebasan yang dimiliki dalam memilih sehubungan dengan keterbatasan sumberdaya, hubungan dengan pasar dan sebagainya. Pada umumnya pengrajin menggunakan sumberdaya dan pengetahuannya yang terbatas melalui pola usahanya yang tradisional. Pengrajin mengusahakan industri kecil secara tradisional dengan kemampuan permodalan yang terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin ialah melalui penyediaan bahan baku dan juga pemberian informasi pasar.

Keberhasilan pengrajin yang sebagian besar adalah petani dalam mengusahakan emping garut akan diikuti oleh petani lain di sekitarnya. Oleh karena itu hubungan yang baik antara petani satu dengan yang lainnya harus dibina dan ditingkatkan guna mendukung pengembangan sentra industri kecil emping garut di daerahnya.

### 3) Pemasaran

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Pengrajin yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama yang menyangkut penjualan produk. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan konsumen terhadap emping garut itu sendiri. Biasanya konsumen menghendaki emping garut dengan kualitas yang bagus dan sesuai dengan selera mereka yaitu dalam hal rasa. Tuntutan pembeli terhadap emping garut harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran emping garut.

Aspek pemasaran juga berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran

distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan emping garut masih terbuka lebar. Hal ini karena permintaan akan emping garut lebih besar daripada produksi emping garut. Permintaan ini datang dari para konsumen yang mulai sadar akan pentingnya kesehatan, seperti kaya serat dan rendah purin. Permintaan ini akan semakin meningkat pada bulan-bulan tertentu seperti bulan yang baik untuk mengadakan hajatan atau syukuran. Produksi emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tidak dapat tersedia setiap waktu akan tetapi dapat ditemui di pedagang pengecer. Meskipun jumlahnya sedikit karena kebanyakan sehabis emping diproduksi sudah banyak yang memesan. Besarnya suplai atau penawaran emping garut akan sangat dipengaruhi oleh jumlah bahan baku, cuaca dan perlakuan produksi yang diterapkan dalam industri kecil emping garut.

a) Produk

Emping garut yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki ciri khas yaitu bersih dan jika dimakan seratnya tidak menimbulkan bekas atau mudah untuk dikunyah meskipun emping garut mengandung banyak serat. Selain itu dari segi ukuran dan daya tahan emping garut memiliki ukuran yang lebih besar. Kualitas emping ini akan tergantung pada penggunaan bahan baku yang digunakan, lamanya penyinaran matahari untuk mengeringkan dan perlakuan saat pengemasan.

b) Harga

Harga emping garut ditingkat pengrajin ke pedagang pengecer atau konsumen relatif stabil yaitu antara Rp 13.000- Rp 14.000,00 per kilogram. Harga ini ditentukan oleh pengrajin di daerah penelitian dan berdasarkan kualitas emping yang ditawarkan. Karena kualitas emping garut yang sudah diakui,



maka harganyaapun relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga emping garut dari daerah lain.

c) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh pengrajin emping garut dalam menjual produknya sangat luas mulai dari pasar-pasar lokal hingga di kota besar seperti Surakarta, dan Semarang. Penjualan emping biasanya dilakukan langsung kepada pembeli di tempat usaha atau melalui kelompok-kelompok yang sudah terorganisir. Volume penjualan terbesar terjadi pada saat panen garut yaitu sekitar musim kemarau.

d) Promosi

Promosi di dalam memasarkan emping garut dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Boyolali dan LSM melalui kunjungan-kunjungan, pelatihan-pelatihan yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Selain itu juga dilakukan promosi secara tidak langsung oleh pedagang-pedagang makanan di pasar.

4) Produksi/Operasional

Produksi emping garut tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya pengrajin emping garut hanya merebus dan membentuk emping kemudian menjemurnya di bawah sinar matahari langsung. Setelah itu proses pengemasan agar emping dapat tahan lama dan tampilannya terlihat menarik. Teknologi yang digunakan dalam produksi ini masih sederhana karena alat yang digunakan masih bersifat manual tanpa menggunakan mesin-mesin.

5) Manajemen

Proses produksi emping garut didalamnya terdapat manajemen produksi yaitu mengatur kegiatan usaha dengan tahap-tahap,

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan usaha emping garut, dengan adanya kegiatan tersebut pengrajin memiliki standar yang diharapkan dalam produksinya. Pengrajin menghitung kebutuhan sarana produksi emping garut, mulai dari kebutuhan bahan baku, bahan bakar, peralatan yang mendukung dan plastik kemasan. Selain itu mempersiapkan cara khusus untuk menangani masalah yang terjadi selama proses produksi berlangsung tersebut.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian industri kecil emping garut adalah kegiatan mengumpulkan dan mengatur sarana produksi serta tenaga kerja untuk berkoordinasi dalam memproduksi emping garut. Proses produksi emping garut mulai dari menyediakan bahan baku sampai pemasaran produk dan bekerja sesuai konsep yang telah ditetapkan berdasarkan perencanaan.

c) Pengawasan

Kegiatan industri kecil memerlukan pengawasan yang cukup detail untuk meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Pengawasan yang dilakukan mulai dari kondisi cuaca, kebutuhan bahan baku, kebutuhan bahan bakar, kondisi peralatan, kemasan ataupun kondisi para pekerjanya.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap tahap dalam usaha industri kecil emping garut, maksudnya adalah melihat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan yang tepat guna menghasilkan emping garut yang baik dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

## **b. Analisis Faktor Eksternal**

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan sentra industri kecil.

### **1) Kondisi Perekonomian.**

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Semakin buruk kondisi ekonomi, semakin buruk pula iklim agrobisnis. Kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya sentra industri kecil emping garut terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga berpengaruh terhadap harga umbi garut, sarana produksi lainnya misalnya bahan bakar dan juga upah tenaga kerja sedangkan harga jual produk menjadi turun karena berkurangnya permintaan.

### **2) Sosial dan Budaya**

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak besar terhadap produksi emping garut. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan yaitu peningkatan konsumsi serat dan makanan rendah purin yang tidak menyebabkan asam urat, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi emping garut menjadi perhatian pengrajin terhadap keberlangsungan sentra industri kecil emping garut.

Dinamika masyarakat di Kecamatan Andong juga menjadi penentu dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut. Pandangan penduduk terhadap industri emping garut, terutama pada masyarakat yang tidak mengetahui manfaat dari produk makanan ini merasa bahwa produk tersebut tidak terlalu bermanfaat.

### 3) Politik dan Hukum

Arah, kebijakan, dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para pengusaha untuk berusaha. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitu pula sebaliknya.

Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintahan tingkat Kecamatan dan lembaga terkait lainnya seperti LSM menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut, karena keberadaan pemerintah tersebut memberikan kontribusi dalam menyokong kegiatan industri. Misalnya Pemerintah Pusat dan Daerah memberikan bantuan dalam motivasi dan manajemen usaha.

### 4) Tingkat Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih berdaya guna ketimbang keunggulan yang sudah ada (David, 2004). Industri kecil harus membuat strategi yang bisa memanfaatkan teknologi untuk mencapai keunggulan kompetitif yang tahan lama di pasar.

Teknologi yang digunakan pada industri kecil emping garut masih sederhana, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran emping garut. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi produksi dan pasca produksi. Teknologi produksi meliputi alat pengering emping garut, alat untuk membentuk emping, alat untuk mengemas hasil produksi emping garut. Sedangkan teknologi pasca produksi meliputi penyimpanan, pengangkutan, grading dan lain sebagainya. Tingkat teknologi terjadi pada usaha pengolahan produk yang lebih modern dan menarik perhatian masyarakat.

## 5) Persaingan

Pesaing utama sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah daerah penghasil lain yaitu daerah Sragen yang memiliki hasil usaha yang cukup besar dengan harga yang lebih murah namun kualitasnya berada di bawah Daerah Boyolali. Selain dari produk sejenis juga terdapat persaingan terhadap produk lainnya yaitu adanya emping melinjo, karena selama ini masyarakat mengetahui bahwa emping yang ada hanya emping melinjo dan harganya juga tergolong murah. Ketika musim orang punya hajat jumlah permintaan emping melinjo tinggi sehingga berdampak terhadap turunnya permintaan dan harga jual emping garut. Persaingan dengan sesama pengrajin di Kabupaten Boyolali sendiri termasuk kecil karena pengrajin emping garut hanya terdapat di Kecamatan Andong saja, sehingga menjadikan daerah ini menjadi sentra industri kecil emping garut di Kabupaten Boyolali.

## 2. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan sentar industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain,

Tabel 20. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
Sumber Daya Manusia	Tersedianya tenaga kerja	Lemahnya kualitas SDM
Pemasaran	-Kualitas emping garut -Kontinuitas hasil	Biaya transportasi tinggi
Produksi/Operasional	-Produksi mudah dan resiko kecil	Pengelolaan kurang optimal
Manajemen	-Potensi SDA yang dimiliki	-Kekurangan modal -Musim penghujan ketersediaan bahan baku menurun
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
Kondisi Perekonomian	-	Harga produk makanan lain
Sosial dan Budaya	- Permintaan Produk semakin meningkat. - Hubungan yang dekat dengan konsumen. - Emping garut tahan lama - Emping garut kaya serat dan bermanfaat bagi kesehatan	-
Politik dan Hukum	- Perhatian Pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	Kurang bimbingan dan pengawasan usaha dari DISPERINDAGSAR
Teknologi	-	Teknologi yang maju
Persaingan	-	- Harga emping garut dari daerah lain yang lebih rendah. - Persaingan dengan industri makanan lain (emping melinjo)

Sumber : Analisis Data Primer

### a. Identifikasi Faktor Kekuatan

#### 1) Kualitas Emping Garut

Produk emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali memiliki kualitas yang baik. Karena dalam produksinya pengrajin berusaha agar dalam proses pembuatan atau pembentukan emping garut seratnya terlihat halus bahkan hampir tidak kelihatan, warnanya kuning bersih tidak ada noda hitam seperti jamur dan ketebalan empingnya tipis mendekati transparan. Pada saat dikonsumsi emping mudah untuk dikunyah karena seratnya halus. Sehingga emping garut di Kecamatan Andong ini digemari oleh masyarakat di daerah lain terutama masyarakat Surakarta.

#### 2) Produksi mudah dan resiko kecil

Produksi emping garut secara umum mudah dilakukan, berawal dari sortasi bahan baku atau umbi garut, pengupasan, pencucian, pengukusan, pemotongan, pembuatan dan pengeringan. Sortasi pengrajin memilih umbi yang bagus kemudian dikupas, dicuci, dikukus dan selanjutnya dipotong sesuai ukuran yang telah ditentukan. Sedangkan proses pembuatannya hanya menggunakan alat yang sederhana dengan alat tumbuk, plastik dan media alat tumbuk. Resiko yang dihadapi adalah adanya apabila matahari tidak bersinar penuh maka tingkat kekeringan emping akan mempengaruhi kualitas karena dapat timbul jamur. Dengan demikian meskipun mudah tetapi emping garut juga perlu perhatian khusus. Namun pengrajin tidak terlalu rugi karena usaha ini merupakan usaha sampingan sehingga apabila terdapat resiko hanya berdampak kecil.

#### 3) Potensi sumberdaya alam

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki seperti ketersediaan bahan baku yang mudah dalam budidayanya karena tanaman garut tumbuh baik di tempat yang memiliki naungan seperti hutan.



Selain itu tanaman garut adalah tanaman liar sehingga dapat dijumpai dimana saja terutama di lahan atau tanah yang kering dan tidak terlalu subur. Jenis tanah di Kabupaten Boyolali khususnya di daerah Andong dan Juwangi sangat mendukung dalam budidaya tanaman garut.

4) Sarana produksi mudah didapat

Sarana produksi yang dimaksud adalah umbi garut, bahan bakar berupa kayu, plastik kemasan dan bagor sebagai media penumbuk dan juga alas untuk menjemur emping garut. Umbi garut diperoleh dari Kecamatan Andong sendiri. Harga beli umbi garut biasanya berkisar dari Rp 500,00 sampai dengan Rp 700,00 per kilogramnya. Bahan bakar berupa kayu bakar dibeli pengrajin seharga sekitar Rp 6.000,00 sampai dengan Rp 7.000,00 per ikatnya, tetapi terkadang pengrajin yang sebagian besar juga sebagai petani kayu diperoleh dari hutan atau milik sendiri. Plastik kemasan biasanya dibeli seharga Rp 15.000,00 sampai dengan Rp 25.000,00 per paknya dan juga bagor dibeli seharga Rp 2.000 per buah. Semua sarana produksi tersebut disediakan oleh pemasok-pemasok dan pengrajin sendiri yang juga tinggal di Kecamatan Andong.

5) Kontinuitas hasil produksi emping garut

Hasil produksi emping garut di Kecamatan Andong akan berlimpah pada saat musim kemarau atau musim yang tepat untuk produksi sehingga emping garut dapat mencukupi permintaan konsumen. Konsumen atau pedagang besar biasanya membeli langsung ke tempat produksi tersebut pada bulan-bulan produksi seperti April-September. Emping garut tidak dapat diproduksi setiap hari karena bahan baku yaitu umbi garut terbatas. Hal ini dikarenakan budidaya tanaman garut yang sesuai untuk membuat emping garut memerlukan waktu lama yaitu sekitar 6 sampai 7 bulan, sehingga pengrajin menjadikan industri emping garut hanya

untuk pekerjaan sampingan. Akan tetapi emping garut masih dapat diperoleh karena emping garut yang telah dikemas baik dapat tahan lama hingga 6 bulan jadi kontinuitas atau kebutuhan masih dapat terpenuhi.

## **b. Identifikasi Faktor Kelemahan**

### **1) Lemahnya kualitas SDM**

Masih terbatasnya kemampuan sumberdaya pengrajin dapat dilihat dari kemampuan pengrajin mengelola dan memproduksi emping garut, penyediaan bahan baku dan teknologi. Termasuk keterbatasan akses petani terhadap sumberdaya produksi, permodalan, teknologi, pasar dan lain sebagainya. Ini menjadikan produktivitas, mutu, dan kontinuitas produk sulit ditingkatkan. Sementara kultur dan kebiasaan pengrajin dalam memproduksi emping garut relatif tidak banyak berubah dan relatif sulit untuk menerima inovasi dan perubahan dalam sistem usahanya.

### **2) Belum dapat menyediakan bahan baku pada saat musim hujan.**

Pada saat musim penghujan tiba pengrajin emping garut tidak berproduksi dikarenakan tidak tersedianya bahan baku. Selain itu pengrajin yang juga sebagai petani sibuk untuk menggarap sawah mereka yang merupakan sawah tadah hujan. Tanaman garut apabila saat musim hujan juga belum berumbi, sehingga kontinuitas emping garut pada musim hujan belum dapat dipenuhi secara optimal. Oleh karena itu pengrajin emping garut di kecamatan Andong Kabupaten Boyolali menganggap usaha emping garut ini sebagai usaha atau pekerjaan sampingan. Bahan baku sebenarnya dapat diusahakan sendiri oleh pengrajin tanpa harus membeli ke pemasok karena tanaman garut tumbuh liar di hutan atau di bawah naungan, sehingga pengrajin juga dapat membudidayakan sendiri. Dengan budidaya bahan baku sendiri akan mengurangi biaya produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh cukup besar.

3) Pengelolaan sentra industri kecil emping garut kurang optimal.

Sebagian besar perusahaan emping garut belum menjadi bisnis utama, sehingga industri emping garut tidak dilakukan secara intensif. Sumber pendapatan pengrajin tidak terbatas pada pendapatan usaha industri emping garut saja tetapi juga dari sektor pertanian. Kesibukan pengrajin pada pekerjaan lain menyebabkan pengrajini kurang memperhatikan kontinuitas bahkan kadang kualitas dari emping garut. Hal ini mengindikasikan bahwa emping garut belum sepenuhnya dikelola secara profesional oleh pengrajin sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi inilah yang semestinya mendapat perhatian dari pemerintah untuk memberikan pendampingan dan pembinaan kepada pengrajin emping garut sehingga lebih fokus dan optimal dalam pengembangan industri kecil emping garut.

4) Kondisi transportasi yang buruk

Akses transportasi menjadi peranan yang penting dalam pemasaran emping garut, karena apabila dalam penataan yang tidak baik produk akan rusak. Jalan penghubung antar desa di Kecamatan Andong mengalami kerusakan karena sering dilalui mobil besar seperti truk besar yang beroperasi untuk mengangkut barang-barang dari pabrik atau barang hasil pertanian sehingga mobil dan sarana transportasi harus berhati-hati, hal ini memperlambat pedagang yang membeli langsung ke produsen, sehingga harga jual di pasaran emping garut dari daerah ini menjadi mahal.

5) Pengelolaan keuangan pengusaha emping garut yang kurang baik

Karakteristik pengusaha yang selalu berupaya menjaga kualitas emping garutnya tetap stabil, menjadikan struktur permodalan usaha masih terbatas pada sumber modal sendiri. Namun para pengrajin emping garut tersebut belum bisa mengendalikan keuangan mereka untuk mengusahakan bahkan

sering tercampur untuk kebutuhan rumah tangga sehingga saat untuk memenuhi kebutuhan bahan untuk memproduksi terkadang menjadi kesulitan sendiri karena pemerintah tidak memberikan modal berupa uang, akan tetapi pemasaran dan alat-alat produksi.

### **c. Identifikasi Faktor Peluang**

#### 1) Emping garut tahan lama.

Setelah umbi garut diolah menjadi emping garut daya tahannya akan bertambah. Emping garut dapat tahan dalam 6 bulan, karena kadar air yang dimiliki oleh emping garut telah berkurang saat pengeringan. Oleh karena itu walau emping garut tidak selalu diproduksi tetapi konsumen tetap dapat mengkonsumsinya. Selain itu apabila emping tidak laku maka dapat disimpan terlebih dahulu. Bagi pedagang risikonya juga kecil karena produk emping garut tahan lama sehingga pedagang tidak perlu menjual secara cepat-cepat karena takut akan rusak atau busuk seperti halnya produk hasil pertanian yang tidak diolah lebih lanjut.

#### 2) Memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen dan distributor.

Konsumen dan pengusaha menjalin hubungan dan etika usaha yang baik. Ketika musim kemarau telah tiba dan pengrajin telah membuat emping garut konsumen telah memesannya. Sehingga pengusaha sering tidak mengeluarkan biaya untuk pemasaran. Selain itu dalam pemasaran produk emping garut dibantu oleh instansi pemerintah setempat yaitu DISPERINDAGSAR sehingga dalam memasarkan produk ini mudah. Sampai saat ini pemenuhan untuk pasar lokal akan emping garut belum dapat terpenuhi karena konsumen tetap dari produk ini telah memesan terlebih dahulu.

#### 3) Emping garut bermanfaat bagi kesehatan dan kaya serat.

Perkembangan pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat yang cenderung berpikir ke arah konsumsi makanan yang dapat

menghindarkan dari berbagai penyakit yang kian marak akibat kemajuan teknologi, memberikan peluang usaha yang cukup baik untuk mengelola umbi garut menjadi produk makanan yang lebih menarik yaitu emping garut. Saat ini emping garut banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena telah diketahui bahwa emping garut bermanfaat bagi kesehatan dan mempunyai banyak serat yang mampu membantu dalam pencernaan makanan. Keunggulan emping garut yang lain ialah rendah purin sehingga tidak menyebabkan asam urat, tidak seperti emping melinjo yang dikenal selama ini. Kandungan gizi yang banyak dalam emping garut adalah karbohidrat yang dapat diubah menjadi kalori untuk melakukan aktivitas dan yang paling penting rasa emping garut juga tidak kalah enakness dengan emping melinjo.

4) Permintaan emping garut semakin meningkat

Meningkatnya permintaan emping garut di Kabupaten Boyolali terjadi sejak munculnya isu-isu emping melinjo dapat menyebabkan asam urat yang sempat mengkhawatirkan masyarakat terutama orang yang berumur 30an keatas. Akibatnya banyak masyarakat beralih untuk mengkonsumsi produk yang mengandung purin rendah seperti emping garut ini. Permintaan produk emping garut semakin meningkat setelah adanya trend penyakit asam urat. Sampai saat ini emping garut dari daerah penelitian belum mampu memenuhi permintaan yang semakin meningkat baik dari pasar lokal maupun konsumen.

5) Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut.

Pada awal pengembangan industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, perhatian pemerintah baik dari pemerintah pusat, provinsi dan daerah ditunjukkan dengan pemberian bantuan berupa pendampingan, pelatihan, saluran

pemasaran serta peralatan yang dibutuhkan untuk pengembangan sentra industri kecil emping garut.

#### **d. Identifikasi Faktor Ancaman**

1) Adanya persaingan produk emping garut dari daerah lain.

Persaingan yang terjadi adalah antara produk emping garut dari Kecamatan Andong dan produk emping garut dari daerah lain yaitu Sragen. Harga emping garut dari produsen di daerah penelitian sebesar Rp 13.000,00/kg sedangkan dari daerah lain dapat lebih murah sekitar Rp 8.000,00 sampai Rp 10.000,00 yang secara langsung mempengaruhi harga jual emping garut dari Boyolali di pasaran. Hal ini disebabkan karena kualitas produk emping garut dari Boyolali yang bagus sehingga harganya lebih tinggi dari yang lain. Harga jual emping garut dari Kabupaten Boyolali yang mahal menjadikan ancaman yang cukup berarti di dalam persaingan harga dengan emping garut dari daerah lain.

2) Persaingan dengan industri lain

Industri lain yang menjadi saingan produk emping garut adalah industri emping melinjo. Penyebabnya emping yang pertama kali dikenal oleh masyarakat adalah emping melinjo dan harganya pun relatif lebih murah. Selain itu bahan baku untuk menghasilkan emping melinjo juga selalu tersedia. Sedangkan produk emping garut bahan bakunya tidak selalu tersedia dan tidak atau belum dapat untuk dijadikan pekerjaan utama untuk memberikan penghasilan tetap.

3) Harga produk lainnya

Kenaikan harga semakin dirasakan oleh pengrajin yang kebanyakan sebagai petani, hal ini karena adanya kenaikan harga-harga produk konsumsi masyarakat seperti minyak, kedelai, dan beras yang berimbas pada kenaikan harga bahan baku pembuatan emping garut. Pengrajin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pembuatan emping garut yang sesuai dengan prosedur,

sehingga hasilnya kemungkinan tidak seperti yang diharapkan dari segi ukuran emping garut.

Harga minyak goreng yang meningkat berpengaruh pada harga penjualan emping garut yang dijual dalam bentuk siap makan.. Jika harga sembako semakin meningkat dikhawatirkan menjadi ancaman yang penting dalam usaha dan pemasaran.

4) Teknologi yang maju

Teknologi yang maju dapat menjadi ancaman bagi pengembangan sentra industri kecil emping garut. Sebagai contohnya industri emping melinjo yang sekarang terdapat emping melinjo manis, sedangkan emping garut rasanya hanya asin dengan penambahan garam. Teknologi yang lebih canggih yaitu mesin pengering emping yang tidak perlu mengandalkan sinar matahari. Pengrajin di daerah penelitian pernah diberi bantuan dari pemerintah berupa oven untuk mengeringkan emping garut agar produksinya banyak, tetapi ternyata hal ini tidak sesuai yang diharapkan karena panas yang dihasilkan tidak seperti jika dijemur di bawah sinar matahari. Akibatnya pengrajin tidak menggunakannya lagi.

5) Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari DISPERINDAGSAR.

Bimbingan dan pengawasan yang dilakukan pemerintah hanya saat awal pengembangan saja. Selanjutnya pengrajin tidak diperhatikan lagi, sehingga di pasaran produk emping garut dari daerah penelitian kalah bersaing dengan produk emping garut dari daerah lain. Akan tetapi emping garut dari daerah penelitian masih dapat bertahan karena telah memiliki konsumen tetap dan kualitas yang bagus. Apabila bimbingan dan pengawasan dari instansi pemerintah kurang maka akan menjadi suatu ancaman bagi pengembangan sentra industri kecil emping garut.



### 3. Alternatif Strategi

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan sentra industri kecil. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

#### a. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan kualitas, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi, kemitraan, untuk bertahan di pasaran.
- 2) Peningkatan lahan budidaya dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah.

#### b. Strategi W-O

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

Optimalisasi pemberdayaan dan peningkatan jumlah unit-unit pembudidayaan tanaman garut dan perbaikan sarana dan prasarana lokasi budidaya.

Meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta sentra industri kecil emping garut.

c. Strategi S-T

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk emping garut untuk tetap dapat bersaing di pasar.
- 2) Optimalisasi pengelolaan SDA dan peningkatan perhatian pemerintah dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut.

d. Strategi W-T

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk emping garut.
- 2) Menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar untuk membudidayakan tanaman garut sehingga industri emping garut tetap dapat bertahan.

Tabel 21. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

	<b>Kekuatan-S</b>	<b>Kelemahan-W</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas emping garut</li> <li>2. produksi mudah dan resiko kecil</li> <li>3. Tersedia tenaga kerja</li> <li>4. Kontinuitas emping garut</li> <li>5. Potensi SDA yang dimiliki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lemahnya SDM</li> <li>2. Musim hujan bahan baku menurun</li> <li>3. Pengelolaan kurang optimal</li> <li>4. Kondisi Transportasi yang buruk</li> <li>5. Kekurangan modal</li> </ol>
<b>Peluang-O</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Emping garut tahan lama</li> <li>2. Memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen dan distributor.</li> <li>3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan dan kaya serat.</li> <li>4. Permintaan terhadap produk emping garut semakin meningkat</li> <li>5. Perhatian Pemerintah terhadap pengembangan sentra industri kecil emping garut.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan kualitas, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi, kemitraan, untuk bertahan di pasaran. (S1,S2,S3,S4,O1,O2, O3 O4)</li> <li>2. Peningkatan lahan budidaya dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan dukungan pemerintah. (S1,S2,S3,S5 O1,O4,O5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi pemberdayaan, peningkatan jumlah unit pembudidayaan tanaman garut dan perbaikan sarana lokasi budidaya. (W1,W2,W3 O2, O4)</li> <li>2. Meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi yang terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta industri kecil emping garut. (W2,W3,W5, O3,O4,O5)</li> </ol>
<b>Ancaman-T</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya persaingan dari daerah lain.</li> <li>2. Persaingan dengan industri lain.</li> <li>3. Harga produk makanan lain.</li> <li>4. Teknologi yang maju</li> <li>5. Kurang bimbingan dan pengawasan usaha dari DISPERINDAG SAR</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk emping garut untuk tetap bersaing di pasaran. (S1,S2,S3,S4,T1,T2,T3)</li> <li>2. Pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan perhatian pemerintah dalam pengembangan sentra industri kecil emping garut. (S3, S4, S5, T4,T5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas sumber daya pengrajin secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produktivitas dan daya saing emping garut (W1, W3, W5, T1,T2, T5)</li> <li>2. Menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar untuk membudidayakan tanaman garyt, sehingga industri emping garut tetap bertahan. (W1,W2, W3, T1, T2, T4)</li> </ol>

Sumber : Analisis Data Primer

#### 4. Prioritas Strategi

- a. Mempertahankan kualitas, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi, kemitraan, untuk bertahan di pasaran (7,22).

Upaya untuk mempertahankan kualitas emping garut, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi dan kemitraan ditujukan agar produk emping garut dapat bertahan dari persaingan dengan produk emping garut dari daerah lain dan juga untuk memenuhi tuntutan pembeli terhadap kualitas yang terus meningkat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara

lain dengan penerapan mengupayakan pengadaan bahan baku dengan menjalin kemitraan. Dimulai dari pengrajin tetap berpegang pada standar mutu produk yang diinginkan konsumen. Peningkatan promosi dilakukan berdasarkan kerjasama pemerintah dilakukan diberbagai media seperti pemuatan iklan di baliho-baliho pada pintu masuk Kabupaten Boyolali, periklanan lewat internet yang sekarang sedang marak agar produk ini dapat diketahui tidak hanya di pasar lokal. Diharapkan produk ini dapat menarik berbagai pihak untuk menjalin kerja sama kemitraan dan penanaman modal swasta sehingga produk emping garut dapat menjadi produk unggulan daerah Boyolali.

- b. Meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi yang terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta sentra industri kecil emping garut (7,98).

Selama ini produk emping garut dinilai belum dapat memenuhi permintaan konsumen. Produk emping garut yang kualitasnya baik seperti produk emping garut dari daerah penelitian harus tetap dijaga agar konsumen tetap dapat percaya. Pemodalannya dalam segi teknis dan finansial sangat diperlukan oleh pengrajin agar produktivitasnya dapat meningkat dengan tetap mempertahankan kualitas. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin emping garut adalah ketersediaan bahan baku berupa umbi garut karena tanaman garut dinilai sebagai tanaman liar yang tidak banyak memberikan manfaat. Budidaya tanaman garut yang intensif sangat diperlukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran serta Pemerintah dan instansi terkait untuk mengembangkan budidaya tanaman garut, misalnya mengadakan program penanaman garut. Selain itu perhatian dalam mengembangkan sentra industri kecil ini juga harus dipertimbangkan agar industri emping garut ini tidak hanya menjadi pekerjaan sampingan akan tetapi menjadi pekerjaan utama. Oleh karena itu perlu dukungan dari pemerintah setempat dan instansi terkait untuk mengembangkannya.

- c. Meningkatkan kualitas sumber daya pengrajin secara teknis, moral, spiritual melalui kegiatan dan pembinaan untuk memaksimalkan produktivitas dan daya saing emping garut (7,82).

Pengembangan sentra industri kecil emping garut diperlukan perbaikan didalam pelaku usaha tersebut yaitu pengrajin meliputi aspek teknis produksi maupun juga aspek moral dan spiritual yang menyangkut pada masalah kepribadian dan mental dari pengrajin yang merupakan masyarakat desa supaya lebih berkembang secara modern mengenai bisnis tetapi masih dalam batas aturan dan norma yang ada, untuk meningkatkan sumber daya pengrajin diperlukan media yang praktis dan efektif dari pengrajin, himpunan pengusaha dari pemerintah baik melalui interaksi langsung seperti pertemuan rutin juga tidak langsung seperti pemberian buletin atau media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan teknis, moral dan spiritual agar pengrajin lebih kebal, tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan produksi, sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat melalui *training* motivasi dan peningkatan kajian pustaka. Dengan demikian diharapkan pengrajin lebih tanggap terhadap permasalahan dan peluang dari industri kecil emping garut untuk meningkatkan produktivitas.

Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali berdasarkan analisis Matriks QSP adalah strategi II yaitu Meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta sentra industri kecil emping garut dengan nilai TAS (*Total Atractive Score*) sebesar 7,98. Pelaksanaan alternatif strategi berdasarkan nilai TAS pada matriks QSP dapat dilakukan dari nilai TAS strategi yang tertinggi, kemudian tertinggi kedua, dan diikuti strategi urutan berikutnya sampai nilai TAS strategi yang terkecil. Hasil perhitungan analisis matriks QSP dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.

FAKTOR-FAKTOR KUNCI	Bobot	Alternatif Strategi					
		I		II		III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<b>Faktor Kunci Internal</b>							
1. Kualitas Emping Garut	0,16	4	0,64	4	0,64	4	0,64
2. Produksi mudah dan resiko kecil	0,11	3	0,33	4	0,44	4	0,33
3. Tersedianya tenaga kerja	0,11	2	0,22	3	0,33	3	0,33
4. Kontinuitas hasil emping garut	0,18	4	0,72	4	0,72	4	0,72
5. Potensi SDA yang dimiliki	0,11	3	0,33	4	0,33	3	0,33
6. Lemahnya kualitas SDM	0,08	3	0,24	4	0,24	3	0,24
7. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	0,12	4	0,48	4	0,48	4	0,48
8. Pengelolaan kurang optimal	0,09	3	0,18	4	0,72	4	0,72
9. Biaya Transportasi tinggi	0,05	2	0,10	2	0,10	1	0,05
10. Kekurangan modal	0,18	3	0,54	3	0,54	3	0,54
Total Bobot	1						
<b>Faktor Kunci Eksternal</b>							
1. Emping garut dapat tahan lama	0,13	3	0,39	3	0,39	3	0,39
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	0,14	4	0,56	4	0,56	4	0,56
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	0,14	3	0,42	3	0,42	3	0,42
4. Permintaan semakin meningkat	0,14	4	0,56	4	0,56	4	0,56
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	0,11	4	0,44	4	0,44	4	0,44
6. Adanya pesaing dari daerah lain	0,09	4	0,36	4	0,36	4	0,36
7. Persaingan dengan industri lain	0,06	3	0,18	3	0,18	3	0,18
8. Harga produk makanan lainnya	0,09	3	0,27	3	0,27	3	0,27
9. Teknologi yang maju	0,07	2	0,14	2	0,14	2	0,14
10. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	0,04	3	0,12	3	0,12	3	0,12
Total Bobot	1						
<b>Jumlah Total Nilai Daya Tarik</b>			7,22		7,98		7,82

Sumber : Analisis Data Primer



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Emping Garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya yang dikeluarkan pengrajin selama satu tahun adalah Rp 10.087.375,00. Penerimaan yang diperoleh selama satu tahun sebesar Rp 15.042.000,00 dan pendapatan selama satu tahun sebesar Rp 4.954.625,00. Kekuatan utama dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yaitu kualitas emping garut yang baik dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu kekurangan modal. Peluang utama dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut adalah memiliki hubungan yang dekat dengan konsumen. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu harga produk emping garut dari daerah lain yang lebih murah.
2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan kualitas, hubungan dengan konsumen, jaringan distribusi, kemitraan, untuk bertahan di pasaran, meningkatkan produktivitas disertai koordinasi antara instansi yang terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta sentra industri kecil emping garut, meningkatkan kualitas sumber daya pengrajin secara teknis dan pemberian motivasi usaha melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produktivitas dan daya saing emping garut.
3. Berdasarkan analisis matriks QSP, prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sentra industri kecil emping garut di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan produktivitas. Koordinasi antara instansi yang terkait dalam rangka permodalan dan pengembangan budidaya tanaman garut serta pengembangan sentra industri kecil emping garut.



## **B. SARAN**

1. Pengrajin emping garut lebih intensif dalam mengelola usahanya, terutama untuk pengembangan usaha berbasis teknologi, terutama untuk meningkatkan kualitas produk agar dapat menjadi sumber penghasilan utama karena usaha ini mempunyai prospek yang cukup baik.
2. Pemenuhan bahan baku untuk pembuatan emping garut ini sebaiknya jangan hanya berasal dari Kecamatan Andong saja akan tetapi didatangkan dari daerah lain agar permintaan akan produk ini dapat tetap terpenuhi. Selain itu juga mengintensifkan budidaya tanaman garut di Kecamatan Andong.
3. Pemasaran produk emping garut melalui perluasan pasar dan promosi yang tidak hanya dilakukan di Kecamatan Andong, tetapi juga di kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Boyolali bahkan juga di luar Kabupaten Boyolali.
4. Pemerintah dan pihak lain di luar pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap pengembangan sentra industri kecil emping garut ini mulai dari pengembangan budidaya tanaman garut sebagai bahan baku dari emping garut, dukungan motivasi usaha, pengadaan lembaga kesatuan usaha, permodalan dan perbaikan manajemen agar para pengrajin tetap semangat dalam menjalankan usahanya sehingga produktivitas meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim<sup>a</sup>. 2001. *Industri Tempe Bertahan*. [www.indu.com](http://www.indu.com). Diakses tanggal 29 Oktober 2008.
- \_\_\_\_\_<sup>b</sup>. 2008. *Tanaman Garut*. <http://marketing.sragenkab.go.id/index.html>. Diakses tanggal 28 November 2008.
- Azhary, Irsan. 1986. *Industri Kecil, Sebuah Tinjauan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Bappekab Sidoarjo. 2008. *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Terpadu Usaha Kecil Menengah Dan Koperasi Kabupaten Sidoarjo*. <http://www.sidoarjokab.go.id/sub/bappekab/index.php?file=01-info>. Diakses tanggal 28 November 2008.
- BPS Kabupaten Boyolali. 2007. *Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2007*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Boyolali
- BPS Kabupaten Boyolali. 2007. *Kecamatan Andong Dalam Angka 2007*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chairul .A;Hasnah .H; Warsito. 1999. *Agribisnis Tanaman Garut. Insan Mitra Satya Mandiri*. Bogor.
- David, F R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. Terjemahan. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Dishutbun. 2007. *Garut, Produk Lokal Sehat dan Berkhasiat*. [http://www.sragen.go.id/berita/ars\\_berita.php?bl=11](http://www.sragen.go.id/berita/ars_berita.php?bl=11). Diakses tanggal 28 November 2008.
- Hidayat, NS. 2007. *Perumusan Strategi Pengembangan Agroindustri Minyak Kelapa (Coconut Oil) di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hunger, J dan Wheelen, T. 2003. *Manajemen Strategis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasali,R. 2008. Industri Kecil Menengah Harus Menghadapi Krisis Ekonomi Sendirian.**  
<http://akuindonesiana.wordpress.com/2008/>. Diakses tanggal 5 Januari 2009.
- Lipsey, G.R, Peter, O.S., dan Douglas, D.P. 1990. *Pengantar Mikroekonomi : Jilid I*. Erlangga. Jakarta.

- Menekop dan UKM, 2005. *Sumbangan UKM (Usaha Kecil Menengah) dan UB (Usaha Besar) dalam PDB tanpa Migas Indonesia 2002-2005*. <http://insidewinme.blogspot.com/>. Diakses tanggal 5 Januari 2009.
- Muryati dan D, Fajar. 2007. *Membuat Emping Garut*. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/179/pdf/Membuat%20Emping%20Garut.pdf>. Diakses tanggal 28 November 2008.
- Nicholson, W. *Teori Ekonomi Mikro I*. 1994. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Octavianthy, Hermin. 2006. *Analisis Pengembangan Agribisnis Komoditi Stroberi di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prasetya, P. 1996. *Ilmu Usahatani*. UNS Press. Surakarta.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Samryn, LM. 2001. *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Saparuddin. 2008. *Fenomena Industri Kecil*. <http://www.kabarindonesia.com>. Diakses tanggal 5 Januari 2009.
- Singarimbun, M dan S, Effendi. 1997. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sudiarto dan D.S. Effendi. 1998. *Potensi dan Peluang Budidaya Tanaman Garut di Perkebunan Kelapa*. Prosiding Kongres Nasional Kelapa IV di Bandar Lampung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV Tarsito. Bandung.
- Taryono. 1999. *Peluang Budidaya Tanaman Obat di Bawah Tegakan. Pemberdayaan Masyarakat Kimbun di Jawa Barat*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Tripomo, T dan Udan. 2005. *Manajemen Strategi*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Umar, H. 2001. *Strategic Management in Action*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibowo, R. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Bunga Rampai Pemikiran menuju Ketahanan Pangan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Wijaya, M. 2001. *Prospek Industrialisasi Pedesaan*. Yayasan Pustaka Cakra. Surakarta.
- Wirakartakusumah, M. A. 1997. *Telaah Perkembangan Industri Pangan di Indonesia* Dalam Jurnal Pangan No. 32 Vol VIII 1997. Penerbit Bulog. Jakarta.

## LAMPIRAN 1

## IDENTITAS RESPONDEN

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Pengalaman membuat emping garut (th)	Tenag
1.	Sri Maryani	54	SMA	4	
2.	Sri Harjani	52	SMP	3	
3.	Sunarti	55	SD	2	
4.	Daryati	32	SD	4	
5.	Sumiyem	37	SD	4	
6.	Ngatiyem	40	SD	5	
7.	Lasmi	30	SD	3	
8.	Setyaningsih	50	D2	7	
9.	Sukatmi	35	SD	7	
10.	Ngadinem	38	SD	7	
11.	Watik	50	SMP	5	
12.	Sumini	38	SMP	2	
13.	Arini	35	SMA	2	
14.	Kanti	42	SMP	2	
15.	Miyarti	48	SMA	5	
16.	Sumiyati	47	SMA	7	
17.	Ponirah	45	SD	3	
18.	Sutiyem	50	SD	5	
19.	Harsih	35	SMP	3	
20.	Partini	37	SD	5	
Jumlah		850		85	126
Rata-rata		42,5	SD	4,25	6,3

## LAMPIRAN 2

## ANALISIS BIAYA

No	Bahan baku (Rp)	Bahan bakar (Rp)	Plastik Kemasan (Rp)	Lain-lain (Rp)	Up
----	-----------------	------------------	----------------------	----------------	----

1.	3.150.000	900.000	250.000	325.000
2.	3.780.000	1.260.000	150.000	15.000
3.	1.350.000	600.000	100.000	20.000
4.	1.837.500	975.000	100.000	20.000
5.	8.100.000	900.000	750.000	100.000
6.	2.700.000	600.000	200.000	40.000
7.	2.700.000	600.000	200.000	40.000
8.	12.285.000	900.000	1.500.000	1.320.000
9.	2.700.000	900.000	160.000	40.000
10.	2.700.000	600.000	200.000	40.000
11.	2.250.000	600.000	160.000	20.000
12.	1.125.000	540.000	160.000	20.000
13.	900.000	300.000	140.000	20.000
14.	2.160.000	600.000	140.000	160.000
15.	3.150.000	900.000	240.000	210.000
16.	2.925.000	1.080.000	160.000	190.000
17.	3.675.000	1.080.000	160.000	40.000
18.	2.250.000	500.000	160.000	40.000
19.	3.150.000	900.000	160.000	40.000
20.	5.400.000	1.260.000	500.000	40.000
Jumlah	68.287.500	15.995.000	5.750.000	2.740.000
Rata-rata	3.414.375	799.750	287.500	137.000

### LAMPIRAN 3

#### PENERIMAAN USAHA

No	Banyak emping garut (kg)	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
----	--------------------------	---------------	-------------

1.	900	14.000	12.600.000
2.	900	13.000	11.700.000
3.	450	13.000	5.850.000
4.	375	14.000	5.250.000
5.	2700	13.000	35.100.000
6.	900	14.000	12.600.000
7.	900	13.000	11.700.000
8.	5400	14.000	75.600.000
9.	750	13.000	9.750.000
10.	900	13.000	11.700.000
11.	750	13.000	9.750.000
12.	750	13.000	9.750.000
13.	300	13.000	3.900.000
14.	600	14.000	8.400.000
15.	1080	13.000	14.040.000
16.	750	14.000	10.500.000
17.	750	13.000	9.750.000
18.	900	13.000	9.750.000
19.	750	13.000	9.750.000
20.	1800	13.000	23.400.000
Jumlah	22605	266.000	300.840.000
Rata-rata	1130,25	13.300	15.042.000

## LAMPIRAN 4

## PENDAPATAN USAHA

No	Penerimaan total (Rp)	Biaya total (Rp)	Pendapatan
1.	12.600.000	9.125.000	3.475.000
2.	11.700.000	8.955.000	2.745.000
3.	5.850.000	4.320.000	1.530.000
4.	5.250.000	4.807.500	442.500
5.	35.100.000	23.350.000	11.750.000
6.	12.600.000	8.040.000	4.560.000
7.	11.700.000	8.040.000	3.660.000
8.	75.600.000	43.005.000	32.595.000
9.	9.750.000	7.550.000	2.200.000
10.	11.700.000	7.290.000	4.410.000
11.	9.750.000	6.780.000	2.970.000
12.	9.750.000	5.595.000	4.155.000
13.	3.900.000	2.860.000	1.040.000
14.	8.400.000	6.060.000	2.340.000
15.	14.040.000	8.100.000	5.940.000
16.	10.500.000	8.105.000	2.395.000
17.	9.750.000	8.705.000	1.045.000
18.	9.750.000	6.700.000	3.050.000
19.	9.750.000	8.000.000	1.750.000
20.	23.400.000	16.200.000	7.200.000
Jumlah	300.840.000	201.587.500	99.252.500
Rata-rata	15.042.000	10.087.375	4.962.625





Gambar 1. Tahap Sortasi dan Pembuatan Emping Garut



Gambar 2. Penjemuran Emping Garut dan Emping Garut Siap Dikemas



Gambar 3. Emping Garut Sudah Dikemas dan Siap untuk Dipasarkan



## LAMPIRAN 5

## TABULASI PENGRAJIN EMPING GARUT

	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7	W8	W9
<b>FAKTOR INTERNAL</b>									
<b>KEKUATAN</b>									
1. Kualitas Emping Garut	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
2. Produksi mudah dan resiko kecil	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
3. Tersedianya tenaga kerja	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
4. Kontinuitas hasil emping garut	0,15	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,15	0,10
5. Potensi SDA yang dimiliki	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20
<b>KELEMAHAN</b>									
1. Lemahnya kualitas SDM	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,15	0,10	0,15	0,10
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
3. Pengelolaan kurang optimal	0,10	0,10	0,15	0,10	0,10	0,10	0,20	0,10	0,10
4. Biaya Transportasi tinggi	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
5. Kekurangan modal	0,15	0,20	0,20	0,20	0,15	0,20	0,15	0,20	0,15
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>									
<b>PELUANG</b>									
1. Emping garut dapat tahan lama	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
4. Permintaan semakin meningkat	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
<b>ANCAMAN</b>									
1. Adanya pesaing dari daerah lain	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,05	0,10	0,15	0,10
2. Persaingan dengan industri lain	0,10	0,10	0,10	0,05	0,05	0,10	0,10	0,10	0,05
3. Harga produk makanan lainnya	0,10	0,10	0,10	0,15	0,10	0,15	0,15	0,20	0,10
4. Teknologi yang maju	0,10	0,10	0,10	0,15	0,15	0,10	0,10	0,10	0,10
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	0,05	0,05	0,05	0,10	0,10	0,10	0,05	0,10	0,05

## LAMPIRAN 6

	W16	W17	W18	W19	W20	WR	WS
<b>FAKTOR INTERNAL</b>							
<b>KEKUATAN</b>							
1. Kualitas Emping Garut	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,13
2. Produksi mudah dan resiko kecil	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,13
3. Tersedianya tenaga kerja	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,13
4. Kontinuitas hasil emping garut	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,11	0,07
5. Potensi SDA yang dimiliki	0,20	0,20	0,20	0,15	0,20	0,18	0,12
<b>KELEMAHAN</b>							
1. Lemahnya kualitas SDM	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,11	0,07

2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,13
3. Pengelolaan kurang optimal	0,10	0,10	0,10	0,15	0,10	0,11	0,07
4. Biaya Transportasi tinggi	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04
5. Kekurangan modal	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,16	0,11
						1,52	1,00
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>							
<b>PELUANG</b>							
1. Emping garut dapat tahan lama	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,14
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,14
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,14
4. Permintaan semakin meningkat	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,14
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15	0,11
<b>ANCAMAN</b>							
1. Adanya pesaing dari daerah lain	0,10	0,10	0,10	0,10	0,05	0,1	0,07
2. Persaingan dengan industri lain	0,10	0,10	0,10	0,10	0,05	0,08	0,06
3. Harga produk makanan lainnya	0,10	0,10	0,15	0,15	0,15	0,12	0,09
4. Teknologi yang maju	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,07
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	0,05	0,05	0,05	0,05	0,10	0,07	0,05
						1,42	1,01

## LAMPIRAN 7

### TABULASI RESPONDEN PENDUKUNG EMPING GARUT

	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7	W8
<b>FAKTOR INTERNAL</b>								
<b>KEKUATAN</b>								
1. Kualitas Emping Garut	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20
2. Produksi mudah dan resiko kecil	0,15	0,15	0,10	0,15	0,05	0,05	0,10	0,10
3. Tersedianya tenaga kerja	0,15	0,15	0,10	0,10	0,05	0,05	0,10	0,10
4. Kontinuitas hasil emping garut	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
5. Potensi SDA yang dimiliki	0,15	0,20	0,05	0,05	0,05	0,05	0,20	0,20
<b>KELEMAHAN</b>								
1. Lemahnya kualitas SDM	0,20	0,10	0,05	0,15	0,05	0,05	0,10	0,10
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	0,20	0,15	0,05	0,05	0,05	0,05	0,20	0,20
3. Pengelolaan kurang optimal	0,15	0,05	0,15	0,10	0,10	0,05	0,10	0,10
4. Biaya Transportasi tinggi	0,05	0,10	0,10	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
5. Kekurangan modal	0,05	0,15	0,10	0,10	0,05	0,05	0,05	0,05
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>								
<b>PELUANG</b>								
1. Emping garut dapat tahan lama	0,10	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0,20	0,20
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	0,15	0,15	0,20	0,20	0,15	0,20	0,20	0,20
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20



4. Permintaan semakin meningkat	0,15	0,15	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	0,20	0,10	0,15	0,15	0,20	0,15	0,15	0,15	0
<b>ANCAMAN</b>									
1. Adanya pesaing dari daerah lain	0,10	0,10	0,20	0,15	0,20	0,20	0,10	0,10	0
2. Persaingan dengan industri lain	0,05	0,10	0,05	0,10	0,10	0,10	0,05	0,05	0
3. Harga produk makanan lainnya	0,10	0,10	0,15	0,15	0,10	0,15	0,15	0,15	0
4. Teknologi yang maju	0,10	0,10	0,05	0,15	0,05	0,05	0,10	0,10	0
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	0,05	0,05	0,10	0,10	0,05	0,05	0,05	0,05	0

## LAMPIRAN 8

Rekapitulasi	WS1	WS2
<b>FAKTOR INTERNAL</b>		
<b>KEKUATAN</b>		
1. Kualitas Emping Garut		0,13
2. Produksi mudah dan resiko kecil		0,13
3. Tersedianya tenaga kerja		0,13
4. Kontinuitas hasil emping garut		0,07
5. Potensi SDA yang dimiliki		0,12
<b>KELEMAHAN</b>		
1. Lemahnya kualitas SDM		0,07
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun		0,13
3. Pengelolaan kurang optimal		0,07
4. Biaya Transportasi tinggi		0,04
5. Kekurangan modal		0,11
		1
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>		
<b>PELUANG</b>		
1. Emping garut dapat tahan lama		0,14
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen		0,14
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat		0,14
4. Permintaan semakin meningkat		0,14
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut		0,11
<b>ANCAMAN</b>		
1. Adanya pesaing dari daerah lain		0,07
2. Persaingan dengan industri lain		0,06
3. Harga produk makanan lainnya		0,09
4. Teknologi yang maju		0,07
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop		0,05
		1

## LAMPIRAN 9

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 1</b>								
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	AS6	AS7	AS8
<b>KEKUATAN</b>								
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	3	3	3	3	3	3	3	3
3. Tersedianya tenaga kerja	3	3	2	2	2	2	2	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	3	4	3	3	3	3	3	3
<b>KELEMAHAN</b>								
1. Lemahnya kualitas SDM	3	3	3	4	3	3	3	3
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	3	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	3	3	3	3	3	3	3	3
4. Biaya Transportasi tinggi	2	1	1	2	1	1	1	1
5. Kekurangan modal	3	2	3	3	3	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>								
<b>PELUANG</b>								
1. Emping garut dapat tahan lama	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	4	4	4	4	4	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	3	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>								
1. Adanya pesaing dari daerah lain	3	4	3	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	1	1	1	2	1	2	2	2
3. Harga produk makanan lainnya	2	2	2	2	2	2	3	3
4. Teknologi yang maju	2	2	3	2	2	2	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	3	3	3	3	3	3	3

## LAMPIRAN 10

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 1</b>	AS16	AS17	AS18	AS19	AS20	AS
<b>FAKTOR INTERNAL</b>						
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	3	3	4	4	3
3. Tersedianya tenaga kerja	2	2	2	3	2	2
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	3	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	3	3	3	3	3	3

<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	4	4	3	3	3	3
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	3	4	3	3	3	3
4. Biaya Transportasi tinggi	1	2	2	3	2	1
5. Kekurangan modal	3	3	4	4	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	4	4	4	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	4	4	3	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	3	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	3	4	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	3	2	3	4
2. Persaingan dengan industri lain	2	3	2	2	1	2
3. Harga produk makanan lainnya	3	3	3	3	2	3
4. Teknologi yang maju	2	2	3	3	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	4	3	3	3	3

## LAMPIRAN 11

<b>Tabulasi Jawaban Responden Pendukung Untuk Penentuan AS Strategi 1</b>						
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	A
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	3	3	3	3	3	3
3. Tersedianya tenaga kerja	2	2	2	2	3	2
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	3	3	4	3	4	4
<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	4	3	3	4	3	3
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	2	3	3	2	3	3
4. Biaya Transportasi tinggi	1	2	2	1	2	2
5. Kekurangan modal	2	3	3	2	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	4	3	3	4	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	4	4	4	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	3	3	3	3	3	3



4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	3	4	3	3	3	3
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	4	3	3	4	3	3
3. Harga produk makanan lainnya	3	3	3	3	3	3
4. Teknologi yang maju	2	2	2	2	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	2	3	2	2	2	2

## LAMPIRAN 12

<b>Rekapitulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 1</b>			
Faktor-Faktor Strategis			
<b>FAKTOR INTERNAL</b>			
<b>KEKUATAN</b>		AS1	
1. Kualitas Emping Garut		4	
2. Produksi mudah dan resiko kecil		3	
3. Tersedianya tenaga kerja		2	
4. Kontinuitas hasil emping garut		4	
5. Potensi SDA yang dimiliki		3	
<b>KELEMAHAN</b>			
1. Lemahnya kualitas SDM		3	
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun		4	
3. Pengelolaan kurang optimal		3	
4. Biaya Transportasi tinggi		1	
5. Kekurangan modal		3	
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>			
<b>PELUANG</b>			
1. Emping garut dapat tahan lama		3	
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen		4	
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat		3	
4. Permintaan semakin meningkat		4	
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut		4	
<b>ANCAMAN</b>			
1. Adanya pesaing dari daerah lain		4	
2. Persaingan dengan industri lain		2	
3. Harga produk makanan lainnya		3	
4. Teknologi yang maju		2	
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop		3	

## LAMPIRAN 13

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 2</b>								
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	AS6	AS7	AS8
<b>KEKUATAN</b>								
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	4	4	4	4	4	4	4
3. Tersedianya tenaga kerja	3	3	3	3	3	3	3	4
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	4	4	4	4	4	4	3
<b>KELEMAHAN</b>								
1. Lemahnya kualitas SDM	4	3	4	4	4	4	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	4	4	4	3	4	4	4	4
4. Biaya Transportasi tinggi	1	1	1	2	2	1	1	1
5. Kekurangan modal	3	4	3	3	3	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>								
<b>PELUANG</b>								
1. Emping garut dapat tahan lama	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	3	4	4	4	3	4	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	3	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	3	4	4	4	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>								
1. Adanya pesaing dari daerah lain	3	3	4	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	1	2	2	2	1	2	2	2
3. Harga produk makanan lainnya	2	2	3	2	2	3	2	3
4. Teknologi yang maju	2	2	2	2	1	3	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	3	3	3	2	3	3	3

## LAMPIRAN 14

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 2</b>						
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS16	AS17	AS18	AS19	AS20	AS
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	4	3	4	4	4
3. Tersedianya tenaga kerja	3	4	3	4	3	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	4	4	4	4	4

<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	4	3	4	3	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	3	3	4	3	4	4
4. Biaya Transportasi tinggi	1	2	1	1	1	1
5. Kekurangan modal	3	4	4	4	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	3	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	3	3	3	4	3	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	3	3	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	3	4	4	4	3	4
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	4	4	3	4
2. Persaingan dengan industri lain	2	3	3	3	1	2
3. Harga produk makanan lainnya	2	3	3	3	2	3
4. Teknologi yang maju	2	3	3	3	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	3	3	3	3	3

## LAMPIRAN 15

<b>Tabulasi Jawaban Responden Pendukung Untuk Penentuan AS Strategi 2</b>						
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	A
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	3	4	3	3	3	3
3. Tersedianya tenaga kerja	2	3	3	3	3	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	4	4	4	4	4
<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	3	3	4	3	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	2	3	3	3	3	3
4. Biaya Transportasi tinggi	1	2	2	1	2	2
5. Kekurangan modal	3	3	3	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	2	3	3	2	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	3	4	4	3	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan& kaya serat	2	3	3	2	3	3

4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	3	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	3	4	4	3	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	2	3	3	2	3	3
3. Harga produk makanan lainnya	3	3	3	3	3	3
4. Teknologi yang maju	2	2	2	2	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	2	2	3	2	3	3

## LAMPIRAN 16

<b>Rekapitulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 2</b>		
Faktor-Faktor Strategis		
<b>FAKTOR INTERNAL</b>		
<b>KEKUATAN</b>	AS1	
1. Kualitas Emping Garut	4	
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	
3. Tersedianya tenaga kerja	3	
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	
<b>KELEMAHAN</b>		
1. Lemahnya kualitas SDM	4	
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	
3. Pengelolaan kurang optimal	4	
4. Biaya Transportasi tinggi	1	
5. Kekurangan modal	3	
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>		
<b>PELUANG</b>		
1. Emping garut dapat tahan lama	3	
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	
4. Permintaan semakin meningkat	4	
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	
<b>ANCAMAN</b>		
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	
2. Persaingan dengan industri lain	2	
3. Harga produk makanan lainnya	3	
4. Teknologi yang maju	2	
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	

## LAMPIRAN 17

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 3</b>								
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	AS6	AS7	AS8
<b>KEKUATAN</b>								
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	4	3	3	3	4	4	4
3. Tersedianya tenaga kerja	3	3	3	3	3	3	3	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	3	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	4	3	3	3	4	3	4
<b>KELEMAHAN</b>								
1. Lemahnya kualitas SDM	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	3	3	3	3	4	4	3	4
4. Biaya Transportasi tinggi	1	1	1	2	1	2	1	2
5. Kekurangan modal	4	3	3	4	2	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>								
<b>PELUANG</b>								
1. Emping garut dapat tahan lama	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	4	4	4	3	4	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	3	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	4	4	4	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>								
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	4	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	3	1	1	3	2	2	2	2
3. Harga produk makanan lainnya	2	3	2	3	2	3	2	3
4. Teknologi yang maju	2	2	1	2	2	2	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	4	4	3	4	3	3	3	4

## LAMPIRAN 18

<b>Tabulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 3</b>						
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS16	AS17	AS18	AS19	AS20	AS
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	4	3	4	4	4
3. Tersedianya tenaga kerja	3	4	3	4	3	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	3	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	4	4	3	3	3	3

<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	4	4	4	3	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	4	4	4	4	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	4	3	4	4	4	4
4. Biaya Transportasi tinggi	1	1	2	2	1	1
5. Kekurangan modal	3	3	3	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	2	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	3	3	3	3	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	3	3	3	3	3
4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	3	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	4	4	3	3	4
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	2	3	4	4	2	2
3. Harga produk makanan lainnya	3	4	4	4	3	3
4. Teknologi yang maju	3	3	3	3	3	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	3	4	3	3	3	3

**LAMPIRAN 19**

<b>Tabulasi Jawaban Responden Pendukung Untuk Penentuan AS Strategi 3</b>						
<b>FAKTOR INTERNAL</b>	AS1	AS2	AS3	AS4	AS5	A
<b>KEKUATAN</b>						
1. Kualitas Emping Garut	4	4	4	4	4	4
2. Produksi mudah dan resiko kecil	4	3	3	4	3	3
3. Tersedianya tenaga kerja	3	3	3	3	3	3
4. Kontinuitas hasil emping garut	4	4	4	4	4	4
5. Potensi SDA yang dimiliki	3	3	3	3	3	3
<b>KELEMAHAN</b>						
1. Lemahnya kualitas SDM	4	4	4	4	4	4
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun	3	4	4	3	4	4
3. Pengelolaan kurang optimal	3	4	3	3	3	3
4. Biaya Transportasi tinggi	1	2	2	1	1	1
5. Kekurangan modal	3	3	3	3	3	3
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>						
<b>PELUANG</b>						
1. Emping garut dapat tahan lama	3	3	3	3	3	3
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen	4	4	4	4	4	4
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat	3	3	3	3	3	3

4. Permintaan semakin meningkat	4	4	4	4	4	4
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut	4	4	4	4	4	4
<b>ANCAMAN</b>						
1. Adanya pesaing dari daerah lain	4	4	4	4	4	4
2. Persaingan dengan industri lain	3	3	3	3	3	3
3. Harga produk makanan lainnya	3	3	3	3	3	3
4. Teknologi yang maju	2	2	2	2	2	2
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop	2	2	3	2	3	3

## LAMPIRAN 20

<b>Rekapitulasi Jawaban Responden Untuk Penentuan AS Strategi 3</b>			
Faktor-Faktor Strategis			
<b>FAKTOR INTERNAL</b>			
<b>KEKUATAN</b>		AS1	
1. Kualitas Emping Garut		4	
2. Produksi mudah dan resiko kecil		4	
3. Tersedianya tenaga kerja		3	
4. Kontinuitas hasil emping garut		4	
5. Potensi SDA yang dimiliki		3	
<b>KELEMAHAN</b>			
1. Lemahnya kualitas SDM		4	
2. Musim hujan ketersediaan bahan baku menurun		4	
3. Pengelolaan kurang optimal		4	
4. Biaya Transportasi tinggi		1	
5. Kekurangan modal		3	
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>			
<b>PELUANG</b>			
1. Emping garut dapat tahan lama		3	
2. Memiliki hubungan yang dekat dengan Konsumen		4	
3. Emping garut bermanfaat bagi kesehatan & kaya serat		3	
4. Permintaan semakin meningkat		4	
5. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan industri kecil emping garut		4	
<b>ANCAMAN</b>			
1. Adanya pesaing dari daerah lain		4	
2. Persaingan dengan industri lain		2	
3. Harga produk makanan lainnya		3	
4. Teknologi yang maju		2	
5. Kurangnya bimbingan dan pengawasan usaha dari disperindakop		3	



